



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK
BROKEN HOME DI DESA SUKOWATI, KECAMATAN
KAPAS, BOJONEGORO**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

EMA ISMI FATIMAH
NIM: B03216008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ema Ismi Fatimah

NIM : B03216008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dukuh Sukolilo Desa Sukowati, Kecamatan
Kapas, Kabupaten Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 23 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Ema Ismi Fatimah
NIM. B03216008

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

NAMA : Ema Ismi Fatimah
NIM : B03216008
PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam
JUDUL : Konseling Islam Dengan Teknik Modeling
Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home* di
Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen
pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 23 Desember 2019

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi
Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati,
Kecamatan Kapas, Bojonegoro

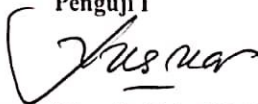
SKRIPSI

Disusun Oleh
Ema Ismi Fatimah
B03216008

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag, M. Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II



Dr. Lukman Fahmi, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III



Dr. H. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji IV



Drs. H. Cholli, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005


Surabaya, 23 Desember 2019
Dekan,
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

ABSTRAK

Ema Ismi Fatimah (B03216008), Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Brokon Home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif anak *brokon home*?; (2) Bagaimana hasil konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif anak *brokon home*?

Agar bisa menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang anak yang berperilaku agresif karena perceraian kedua orang tuanya. Data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara, dan *home visit*. Dalam proses konseling Islam dengan teknik modeling mengurangi.

Hasil akhir dari proses konseling ini dapat dibilang berhasil Hal itu diyakini karena adanya perubahan tingkah laku pada anak tersebut. Perubahan tersebut berupa, kebiasaan marah yang biasa ditunjukkan semakin berkurang dan bersikap kasar saat marah juga mengalami pengurangan. Selain itu, si anak sudah bisa menerima kenyataan atas perceraian kedua orang tuanya, khususnya dapat menerima kembali ibunya.

Kata Kunci: *Konseling Islam, Teknik Modeling, Perilaku Agresif, Broken Home*

DAFTAR ISI

COVER (SAMPUL)	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
1. Konseling Islam	10
2. Teknik Modeling	11
3. Perilaku Agresif	12
4. <i>Broken Home</i>	13
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home*

A. Kajian Teoritik	16
1. Konseling Islam	16
a. Pengertian Konseling Islam	16
b. Tujuan Konseling Islam	20
c. Fungsi Konseling Islam	22
d. Unsur-Unsur Konseling Islam	23
e. Azas-Azas Konseling Islam	25
f. Prinsip-Prinsip Konseling Islam	29

g.	Fungsi dan Peran Konselor Dalam Konseling Islam.....	31
h.	Langkah-Langkah Konseling Islam.....	32
2.	Teknik Modeling.....	34
a.	Teori Behaviour.....	34
b.	Pengertian Teknik Modeling.....	35
c.	Tujuan Teknik Modeling.....	37
d.	Prinsip-Prinsip Teknik Modeling.....	38
e.	Macam-Macam Teknik Modeling.....	39
f.	Langkah-Langkah Teknik Modeling.....	40
g.	Macam-Macam Tokoh Modeling.....	41
h.	Tahap Belajar Dalam Teknik Modeling.....	42
i.	Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Teknik Modeling.....	43
3.	Perilaku Agresif.....	44
a.	Pengertian Perilaku Agresif.....	44
b.	Ciri-Ciri Perilaku Agresif.....	45
c.	Jenis-Jenis Agresif.....	46
d.	Penyebab Agresif.....	48
e.	Teori-Teori Agresif.....	51
4.	<i>Broken Home</i>	52
a.	Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	52
b.	Kriteria Keluarga <i>Broken Home</i>	54
c.	Sebab-Sebab Keluarga <i>Broken Home</i>	55
d.	Pengaruh Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Setiap Tingkat Usia.....	56
5.	Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak <i>Broken Home</i>	59
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	59

BAB III: METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian.....	63
----	------------------------	----

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	64
3. Tahap-Tahap Penelitian.....	65
4. Jenis dan Sumber Data.....	68
5. Teknik Pengumpulan Data.....	70
6. Teknik Analisis Data.....	73
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Secara Umum Penelitian.....	78
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	78
2. Deskripsi Konselor dan Konseli.....	79
3. Deskripsi Masalah.....	84
B. Penyajian Data.....	91
1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak <i>Broken Home</i> di Desa Sukowati Kabupaten Bojonegoro.....	88
a. Identifikasi Masalah.....	88
b. Diagnosa.....	92
c. Prognosa.....	93
d. <i>Treatment</i> atau Terapi.....	94
e. Evaluasi dan <i>Follow Up</i>	101
2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak <i>Broken Home</i> di Desa Sukowati Kabupaten Bojonegoro.....	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
1. Perspektif Teori	
A. Analisis Proses Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak <i>Broken Home</i> di Desa Sukowati, Kabupaten Bojonegoro.....	104

B. Analisis Hasil Akhir Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak <i>Broken Home</i> di Desa Sukowati, Kabupaten Bojonegoro.....	110
2. Perspektif Islam.....	114

BAB V: PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	117
B. SARAN.....	118
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	119

DAFTAR PUSTAKA	120
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	123
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

2.1 Macam-Macam Perilaku Agresif.....	47
3.1 Dokumentasi.....	72
4.1 Tabel Perspektif Teori.....	104
4.2 Kondisi sebelum dan sesudah proses konseling dilaksanakan.....	113

DAFTAR GAMBAR	144
----------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah komunitas paling kecil dalam “satu atap” yang hidup bersama lalu menjalin interaksi antara anggotanya. Menurut KBBI keluarga adalah hubungan antar kerabat yang sangat mendasar dan terkecil dalam masyarakat.¹ Menurut Syaiful Bahri keluarga memiliki pengertian sebagai satu grup yang terbentuk oleh hubungan antara wanita dan laki-laki yang dapat menghasilkan, melahirkan dan membesarkan anak-anaknya.² Oetari Wahyu Wardhani mengutip pernyataan dari Paul B Harton bahwa Keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu: Fungsi yang berkaitan dengan Pengaturan seksual, fungsi tentang reproduksi, fungsi mengenai sosialisasi, fungsi yang berhubungan dengan penentuan status, dan fungsi yang berkaitan dengan ekonomi.³ Terdapatnya fungsi-fungsi itu melahirkan suatu rasa nyaman yang dirasakan oleh setiap anggota berkeluarga. Pendidikan pertama kali yang didapatkan oleh anak berasal dari keluarga karena keluarga adalah suatu lingkungan paling dekat untuk mendewasakan perilaku dan membesarkan anak.

Keluarga yang harmonis dapat menciptakan suasana nyaman bagi anggotanya. Keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tetapi faktanya di lapangan banyak keluarga yang tidak utuh contohnya keluarga tanpa ayah dan ibu. Kehidupan berkeluarga pun tidak selalu berjalan mulus. Masalah

¹ KBBI Aplikasi

² Oetari Whyu Wardhani, *Jurnal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Bnyuroto Kulon Progo Yogyakarta*, 13 (Januari 2016) hal 3

³ Ibid, Hal 3

demasi masalah akan kerap ditemui seiring berjalannya waktu. Masalah-masalah tersebut penyebabnya ada beberapa faktor seperti perselingkuhan, hamil di luar nikah, keinginan untuk hidup sendiri dengan cara tidak menikah, mengadopsi anak yang lahir tanpa ayah dan ibu hingga mengakibatkan perceraian antara ayah dan ibu sehingga kedua belah pihak memutuskan untuk berpisah. Keadaan atau kondisi yang demikian tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang *broken home*. Tidak jarang ditemukan beberapa anak yang berstatus *broken home* akan mengalami luka batin yang cukup mendalam.

Asal dari kata *Broken Home* adalah dua kata berbahasa Inggris yaitu *broken* atau *break* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break*, *broken* memiliki arti keretakan sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Syamsu Yusuf beranggapan bahwa *broken home* adalah keluarga dengan ketidak-stabilan atau berantakan dengan ditandai oleh perceraian orang tua atau dalam arti lain anak-anak yang memiliki orang tua dengan status *single parent*.⁴ Tidak berbeda dengan pendapat dari John M. Echolis yang secara etimologi mengartikan *broken home* sebagai keluarga yang retak. Kehilangan perhatian dari keluarga atau orang tua yang mempunyai penyebab dari beberapa hal dan jalan perceraian adalah salah satunya sehingga membuat anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Jadi, *Broken Home* juga dapat dikatakan sebagai krisis rumah tangga di mana rumah tangga tersebut

⁴ Syamsu Yusuf & J. Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 44

mengalami keretakan di dalamnya.⁵ Diambil dari beberapa pengertian tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebuah keluarga dikatakan *broken home* dikarenakan orang tua memutuskan untuk bercerai atau urusan lainnya sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anak sehingga membuat anak kehilangan tauladan yang baik, kurang mendapat perhatian menyebabkan frustrasi, susah untuk diatur, dan memiliki perilaku yang buruk.

Kondisi anak *broken home* yang dikarenakan perceraian orang tuanya akan menimbulkan berbagai dampak negatif pada setiap masing-masing anggota keluarga. Save M. Dagum dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga memberi pernyataan bahwa “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”.⁶ Terdapat banyak Kasus yang menimbulkan stres, tekanan batin dan membuat perubahan fisik serta mental yang bisa dialami semua anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak. Masalah serius yang muncul oleh kondisi ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka.

Agresif merupakan salah satu perilaku buruk yang dapat melukai, mencederai dan menyakiti orang lain berupa fisik maupun psikis yang tentu saja perilaku-perilaku tersebut menyebabkan kerugian atau bahaya dan merusak milik orang lain. Pendapat lain menurut Sarlito W. Sarwono bahwa perilaku agresif dipicu oleh beberapa sebab antara lain; sosial, personal,

⁵ Oetari Wahyu Wardhani, *Jurnal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Bnyuroto Kulon Progo Yogyakarta*, 13 (Jnuari 2016), hal 3

⁶ Save M. Dagum. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 113

kebudayaan, situasional, sumberdaya dan media massa.⁷

Fedela Herviantini mengutip pernyataan Baron berkowitz dan Aronson tentang agresivitas yaitu: “Agresivitas adalah tingkah laku individu berupa melukai atau melecehkan yang ditunjukkan kepada individu. Pelakunya tidak ingin tingkah laku tersebut datang”.⁸ Selain itu Fedela juga mengutip pernyataan dari Moore dan Fine yang mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik dan secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek seperti benda mati.⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Schneiders yang mendefinisikan agresif sebagai perilaku frustrasi yang memaksa, banyak menuntut, serta menguasai orang lain sebagai suatu bentuk suatu respon yang mencari pengurangan serta ketegangan pada orang lain.¹⁰ Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan, diungkapkan dan dijabarkan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Namun, salah satu faktornya berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini berarti bahwa keluarga begitu mempengaruhi dalam proses berkembangnya perilaku anak.

Dampak buruk dapat dirasakan oleh korban dari anak yang berperilaku agresif. Perilaku agresif pada masa pertumbuhan anak dan remaja awal adalah

⁷ Sarlito W Sarwono & E.A Meinarno . 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 152

⁸ Fedela Herviantini, 2007. *Sekripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi*, Semarang, Fakultas Psikologi, UNIKA. hal 10.

⁹ Ibid, hal 5

¹⁰ Ibid, hal 10

prediktor masalah anti sosial pada masa berikutnya.¹¹ Penyebabnya adalah anak yang cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat dengan lingkungannya. Masalah akademis di sekolahpun akan ikut merasakan dampaknya.

Sebuah riset dalam kajian yang telah dilakukan pada tahun 2013 menyatakan bahwa 1.067 siswa kelas empat dan lima memiliki fakta bahwa siswa perempuan agresif relasional memiliki korelasi yang negatif dengan prestasi akademik performanya di sekolah dengan melakukan kontrol secara statistik kepada anak viktimisasi dan agresif yang nampak. Sedangkan siswa laki-laki berperilaku agresi secara terbuka (*overt aggression*) memiliki korelasi negatif dengan performasinya di sekolah.

Seorang anak di Desa Sukowati, Kabupaten Bojonegoro telah merasakan kehidupan *broken home*. Pada bulan Agustus 2019 kedua orang tua anak tersebut telah resmi dinyatakan bercerai oleh Pengadilan Agama kabupaten Bojonegoro. Perceraian tersebut terjadi akibat suatu hal atau masalah yang sangat intim yang tidak diceritakan kepada peneliti. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan saat ini telah menginjak kelas lima Madrasah Ibtidaiyah. Keadaan anak tersebut awalnya baik-baik saja, namun dirinya kerap melihat kedua orang tuanya bertengkar tepat di depannya. Tidak jarang anak tersebut menyaksikan percekocokan kedua orang tua. Setelah kedua orang tuanya bercerai, ayah dan ibunya berpisah rumah dan ia tinggal bersama ibunya terkadang juga ikut tinggal dengan ayahnya namun ia lebih sering tinggal dengan ibunya. Menurut keterangan anak tersebut, ia merasa ayahnya sudah

¹¹ <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/download/2187/1650>

jarang memiliki waktu bermain bersamanya semenjak pisah rumah dengannya dan ibunya. Sedangkan, berdasarkan wawancara dari salah satu narasumber yaitu ibunya, anak tersebut tidak dapat mengontrol emosi dan sering bertindak agresif semenjak orang tuanya bercerai. Tindakan-tindakan secara verbal dan non-verbal seringkali disaksikan oleh ibu seperti berkata kotor, berperilaku kasar kepada orang tua, memukul-mukul kepalanya sendiri ketika marah, menangis sangat kencang saat keinginannya tidak dituruti.¹²

Perilaku-perilaku tersebut tidak jarang melukai dirinya sendiri sebagai bentuk kekecewaannya terhadap keputusan kedua orang tua yang memilih jalan perceraian di dalam rumah tangga. Anak tersebut tidak terima dengan kondisi keluarganya yang saat ini berstatus *broken home* dan tinggal secara terpisah. Ia masih sangat berharap agar kedua orang tuanya dapat kembali menjadi keluarga utuh seperti semula. Ia berpikir bahwa melalui sikap agresif yang ditunjukkan kepada kedua orang tuanya dengan berkata kasar, menyakiti diri sendiri dan lain-lain inilah ia menyalurkan kekecewaannya terhadap kedua orang tua.

Perilaku agresif yang dialami olehnya terjadi akibat pikiran-pikiran irasional yang muncul pada diri konseli seperti “aku akan bersikap kasar seperti ini agar orang tuaku dapat rujuk kembali, dengan sikapku yang menyakiti diri sendiri maka mereka akan mengasihani aku lalu mereka dapat rujuk dan kembali serumah denganku”. Salah satu terapi yang dapat meminimalisir atau menangani perilaku agresif adalah Terapi rasional emotif. Dalam perspektif Islam, perilaku agresif dapat dihubungkan yang mana sudah sangat jelas bahwa

¹² Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Agustus 2019

Islam melarang apapun hal yang bisa membahayakan bagi orang lain dan diri sendiri sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 111

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”¹³ Dengan begitu jelas ayat di atas menggambarkan bahwa melibatkan diri sendiri pada perilaku agresif merupakan suatu hal yang dilarang oleh agama terlebih lagi apabila dikaitkan dengan akibatnya.¹⁴

Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan untuk individu atau sekelompok orang yang mengalami masalah, kesulitan, problematika hidup baik secara lahir maupun batin. Bantuan diberikan secara kontinu dan sistematis supaya individu dapat memecahkan masalah kemudian dapat memahami dirinya sehingga hidupnya bisa berjalan secara harmonis sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang telah Allah dan Rasul-Nya gariskan demi mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹⁵

Teknik Modeling adalah salah satu teknik yang dimiliki oleh Teori Behavior. Selain teknik Modelling, Pendekatan Behavior memiliki beberapa teknik antara

¹³ Referensi: <https://tafsirweb.com/1643-surat-an-nisa-ayat-111.html>

¹⁴ Irwanto, Zain. *Jurnal Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami*. 3 (Juni 2017). Universitas Muslim Indonesia . hal 2

¹⁵ Ahmad Mubarak. Al-Irsyad an nafsy. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Hal 4-

lain: Sosiodrama, *Reinforcement*, *Dispute Cognitive*, *Self control*, *Home Work Assigments* (pemberian tugas rumah), Simulasi, dan Bibliografi.

Teknik Modeling menurut pendapat Bandura merupakan peninjauan secara cermat permodelan, mengobservasi orang lain hingga orang tersebut dapat membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan bagaimana panduan untuk bertindak.¹⁶ Di samping itu Bandura menegaskan tentang teknik modeling bahwa konsekuensi dari perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perasaan takut seseorang bisa dihapus.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen dengan tema Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pemberian Konselng Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro?
2. Bagaimanakah hasil dari pemberian konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif

¹⁶ Gerald Corey, hal 221

pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro

2. Mengetahuui hasil dari konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini semoga mampu memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai bagaimana pemberian konseling Islam teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home*.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan bisa melengkapi daftar penelitian-penelitian terdahulu agar cara menyelesaikan masalah lebih bervariasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi konseli

Dengan diterapkannya teknik modeling kepada konseli, diharapkan dapat mengurangi perilaku agresif dalam kehidupan sehari-harinya.

- b. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan koreksi dan masukan bagi konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling kepada konseli khususnya penerapan konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojoengoro

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan jawaban permasalahan yang diteliti serta memberikan pengalaman-pengalaman teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif dan prosedur yang harus dipatuhi peneliti dalam penyusunan penelitian, semakin menambah wawasan peneliti. Serta peneliti mendapatkan pengalaman tentang metode dan tata cara melakukan penelitian.

E. Definisi Konsep

a. Konseling Islam

Konseling Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan, penyuluhan, bimbingan secara kontinu kepada individu yang tengah mengalami permasalahan dan kesulitan dalam hidupnya. Tujuan dari Konseling Islam sendiri adalah agar individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT dan sudah seharusnya menjalani hidup selaras sesuai dengan ketentuan petunjuk dari Allah SWT.

Konseling Islam menurut M. Hamdani Adz-Dzaky dalam bukunya yang berjudul *Konseling Spiritual Islam* menyatakan: Konseling Islam merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dalam memberikan bimbingan serta pedoman kepada konseli. Konselor harus memiliki ketrampilan khusus yang dimiliki dalam hal bagaimana seharusnya konseli dapat mengembangkan akal, pikiran dan potensi yang dimiliki serta jiwa dan keimanan yang dapat menanggulangi masalah

dengan baik dan benar sesuai paradigma Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.¹⁷

b. Teknik Modeling

Teknik modeling adalah salah satu teknik yang dimiliki oleh terapi behavior. Teknik modeling merupakan teknik percontohan yang mana model disajikan untuk dapat diamati oleh individu kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut. Terdapat beberapa istilah lainnya yang digunakan dalam teknik modeling diantaranya adalah penokohan atau *modeling*, peniruan atau *imitation*, dan belajar melalui pengamatan atau *observational learning*. Istilah umum untuk mendeskripsikan terjadinya proses belajar adalah melalui pengamatan dari model dan perubahan yang terjadi karenanya melalui perubahan.¹⁸

Sudah jelas bahwa melalui penokohan, adanya perilaku orang lain digunakan sebagai tokoh (contoh: model untuk perilakunya). Imitasi atau kata lain dari peniruan menunjukkan bahwa perilaku model diamati, ditiru, adalah peniruan terhadap apa yang konseli lihat, apa yang konseli amati dan bukan tentang perilaku secara umum sebagai tokoh atau model dengan dasar perilakunya. Ketika proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.¹⁹ Tujuan umum dari teknik modeling adalah konseli diharapkan dapat

¹⁷ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2001. *Konseling Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Hal 137

¹⁸ Singgih D. Gunarsa. 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. hal.220

¹⁹ Ibid, hal 221

berubah perilakunya melalui peniruan yang dilakukan oleh model yang nyata.

Dalam teknik modeling yang diterapkan pada penelitian ini, konselor menetapkan ayah konseli dan konselor sendiri sebagai model atau dapat disebut deng'an live model. Selain itu, peneliti juga menggunakan symbolic model berupa tayangan film yang menjadikan tokoh utama sebagai model.

c. Perilaku Agresif

Agresif dapat dilakukan secara verbal maupun fisik. Tidak semua yang menyebabkan kesakitan pada seseorang disebut sebagai agresif. Menyakiti atau melukai seorang yang tidak sengaja dilakukan tidak dapat dikatan sebagai agresif. Jadi, yang membedakan yaitu adanya unsur kesengajaan pada perilaku tersebut.

Menurut Mac Neil dan Stewart perilaku agresif yaitu suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau merusak dengan perkataan maupun kekuatan fisik, yang dilakukan kepada objek tertentu sebagai sasaran perilaku agresif. Ada beberapa macam objek sasaran yaitu orang lain, daerah fisik, maupun dirinya sendiri.²⁰ Sedangkan Baron dan Richardson mengungkapkan pengertian perilaku agresif tersebut sebagai perilaku yang bermaksud sengaja untuk menyakiti dan melukai makhluk hidup lain.²¹

²⁰ Dr. Fatah Hanurawan.2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 80

²¹ Barbara Krahe. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Dalam penelitian ini yang mengalami perilaku agresif adalah konseli bernama Azam. Konseli merupakan anak berusia 11 tahun.

d. Broken Home

Broken Home secara etimologi berasal dari dua suku kata berbahasa Inggris yaitu *broken* dan *home* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keluarga yang retak. Yang dimaksud retak di sini adalah rumah tangganya. Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul konseling keluarga berpendapat bahwa *broken home* adalah keluarga yang memiliki struktur yang tidak utuh seperti sedia kala, penyebabnya ada berbagai macam antara lain salah satu dari orang tua sudah meninggal, kedua orang tua bercerai dan pisah ranjang sehingga keluarga sudah tidak lagi harmonis.²² Tidak harmonis di sini memiliki arti Misalnya orang tua sering cekcok, mengalami pertengkaran sehingga keluarga sudah tidak sehat secara psikologis. Dari situlah kemudian lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian dan moral sehingga perilakunya tidak sesuai dengan norma. Mereka mengalami gangguan emosional bahkan *neurotic*.

Dalam penelitian ini, konseli yang menjadi korban *broken home* akan menjadi subjek sekaligus sumber data primer dan menjadi satu-satunya konseli yang menjalani proses konseling.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini dideskripsikan dalam lima bab yang meliputi:

²² Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
Hal 105

BAB I PENDAHULUAN:

Bab satu adalah bab ‘pembuka’ dalam penelitian yang berisi mengenai gambaran secara umum, memuat pola paling dasar dalam penulisan skripsi yakni: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi konsep

Bab II: KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK *BROKEN HOME* DI DESA SUKOWATI, KECAMATAN KAPAS BOJONEGORO.

Bab dua setelah Bab pertama adalah berisi mengenai pembahasan tentang kajian teoritik yang meliputi 1. Konseling Islam, 2. Teknik Modelling, 3. Perilaku Agresif, 4. Broken Home, 5. Konseling Islam dengan Teknik Modelingu ntuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home* di Desa Sukowati Bojonegoro dan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III: METODE PENELITIAN

BAB III Berisi metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab Empat berisi mengenai penyajian data penelitian yang mendeskripsikan secara umum pada subjek penelitian yaitu seorang anak di desa sukowati,

kabupaten Bojonegoro yang diulas tentang perilaku agresifnya dan bagaimana caranya mengurangi perilaku tersebut, selain itu pada bab ini peneliti juga akan mengulas mengenai lokasi penelitian, penyebab anak berperilaku agresif, gambaran anak broken home, dan hasil konseling dengan menggunakan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

peneliti tentunya memaparkan tentang analisis proses konseling dengan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home* ini serta perspektif teori menurut Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab lima berisi kesimpulan dari seluruh penelitian dan saran dari peneliti tentang penelitian yang telah dilaksanakan untuk konseli, pembaca, dan peneliti sendiri.

BAB II

Konseling Islam dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam sebenarnya telah ada sejak jaman Rasulullah SAW, sahabat-sahabat rasul, ulama, dan pendidik dari zaman ke zaman. Pergantian zaman dan semakin majunya teknologi serta pengetahuan memberikan sumbangsih terhadap dunia konseling sehingga pengertian dan pemahaman mengenai konseling Islam menjadi lebih luas dan disempurnakan.

Konseling menurut Rogers adalah hubungan di mana salah satu pihak (konselor) membantu pihak lain (konseli) dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental dengan baik supaya dapat mengatasi persoalan atau konflik yang dihadapi.²³ Konseling sebenarnya berasal dari bahasa inggris. Kemudian diserap dan digunakan ke dalam bahasa indonesia menjadi konseling itu sendiri. Dalam bahasa inggris, yaitu *counseling*, berasal dari kata *counsel* yang berarti nasihat atau pembicaraan. Maka, *counseling* diartikan dengan pembicaraan yang di dalamnya terdapat nasihat dan anjuran antara konselor dan konseli dengan bertukar pikiran.²⁴

²³ Namora Lumonggas Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Kencana.) Hal. 2

²⁴ W.S. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia) Hal. 70

Sementara itu, Rochman Natawijaya mengartikan Konseling sebagai proses berkesinambungan berupa bantuan kepada individu agar individu dapat memahami dirinya dan berperilaku secara normal sesuai dengan kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵

Berbeda dengan Prayitno dan Erman Amti, menurutnya konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor yang sebagai ahli kepada konseli yang sebagai seorang yang sedang memiliki masalah dengan cara wawancara agar masalah yang dihadapi oleh konseli dapat terselesaikan.²⁶

Dari beberapa pengertian konseling menurut para ahli maka dapat disimpulkan sebagai berikut, konseling adalah sebuah upaya untuk memberikan pertolongan atau membantu konseli secara langsung (tatap muka) agar konseli dapat mengambil keputusan yang diinginkan oleh dirinya sendiri, sehingga masalah yang dia hadapai dapat terselesaikan dengan baik.

Istilah atau kata “Islam” berasal dari bahasa arab. Jika diterjemahkan kata demi kata atau harfiah, memiliki arti selamat, damai, dan juga sentosa. Pada dasarnya Islam berasal dari kata *salima* yang yang dirubah menjadi *aslama*. Perubahan kata menjadi *aslama* memiliki arti berserah diri. Dengan begitu, Islam memiliki arti pokok secara keabsahan yaitu keselamatan, ketundukan, dan kedamaian.²⁷ Sementara itu,

²⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 6

²⁶ Afifuddin. *Bimbingan & Konseling*. Bandung:CV. Pustaka Setia. Hal 15

²⁷ Asy`ari, Ahm dkk. 2004. *Pengantar Studi Islam* , Surabaya: IAIN Sunan Ampel. Hal. 2

Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki Al-Shawi memberikan pengertian pada Islam menurutnya sendiri. Islam menurutnya adalah serangkaian aturan Ilahi yang dapat menjadikan manusia dengan akal sehatnya menuju pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Aunur Rahim Faqih juga menjelaskan pengertian konseling islam. Menurutnya Konseling Islam adalah bantuan yang diberikan konselor kepada seseorang atau konseli (yang memiliki masalah) agar dirinya dapat memahami keberadaannya sebagai hamba dari Allah Swt. Di mana hamba tersebut dalam menyelaraskan kehidupan beragama dengan ketentuan dan arahan dari Allah Swt. agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.²⁹

Berbeda dengan Drs. Rasyad Saleh, pengertian Konseling Islam yang ia rumuskan pada intinya sama dengan para ahli lainnya. Inti utamanya adalah pemberian bantuan. Perbedaan yang ditekankan oleh Drs. Rasyad Saleh dalam merumuskan pengertian konseling islam adalah ada pada potensi fitrah seseorang. Konselor yang membantu konseli untuk mengembangkan potensi firah yang dimiliki masing-masing dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw. Menurutnya, konseling islam adalah juga bagian dakwah islam. Hal ini sama seperti tujuan dari konseling tersebut, yaitu memberikan bimbingan kepada umat islam khususnya, dan umat

²⁸ Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al Tauhid*, Hal. 62.

²⁹ Aunur Rahim Faqih. 2004. *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*. Yogyakarta: UII PRESS. Hal 4

manusia secara umumnya agar umat tersebut dapat mendapat dan merealisasikan keseimbangan keseimbangan hidup *fid dunnya wal Akhirah*.³⁰ Berikut ini merupakan hadits yang berkaitan dengan konseling Islam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : «مَنْ رَأَى
 مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ فَيَقْلِبْهُ ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ .»

Dari Abu Sa'îd al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, “*Aku pernah mendengar Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selamah-lemah iman.”*”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari Konseling Islam itu sendiri. Konseling Islam sebuah bantuan yang diberikan konselor pada konseli secara sistematis, berkelanjutan dan terarah agar manusia hidup selaras sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah Swt sehingga konseli tersebut mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Konseling Islam

³⁰ A. Rasyad Shaleh, 1997. *Management Dakwah*,(Jakarta: PT Bulan Bintang), Hal. 128-129

Secara umum, konseling Islam bertujuan untuk membantu seseorang (konseli) agar dapat memahami pengetahuan tentang dirinya dan berani memutuskan segala bentuk perbuatan yang menurutnya benar, baik, dan dapat memberi manfaat untuk kehidupannya sendiri di dunia maupun di akhirat.³¹ Menurut Atika Diana Ariana, tujuan umum konseling Islam merupakan penyediaan sarana bantuan berupa perubahan cara berpikir, perilaku seseorang, meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah, meningkatkan dalam rencana kedepannya, dan meningkatkan hubungan dalam interaksi perorangan, serta membantu membangun keterampilan dan kemampuan seseorang.³²

Disamping itu, Syamsu Yusuf mengemukakan tujuan dari konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki perilaku, sikap, kesadaran dan pemahaman seperti berikut:

- 1) Mempunyai kesadaran masing-masing akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah Swt.
- 2) Mempunyai kesadaran fungsi dirinya yang hidup di dunia sebagai pemimpinnya Allah Swt.
- 3) Mengerti keadaan diri sendiri dan dapat menerima keadaan tersebut sebagai kelebihan maupun kurang yang dimiliki setiap orang secara sehat, tidak ada penolakan.
- 4) Pola hidup sehat dan dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

³¹ Abdul Basit. 2017. *Konseling Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana. Hal 11

³² Atika Diana Ariana. 2016. *Psikologi konseli perkembangan dan Penerapan Konseling Islam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University. Hal 19

- 5) Menjadikan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang tiap-tiap anggotanya memiliki fungsi masing-masing serta dapat menjalankan fungsinya masing-masing.
- 6) Menjalankan semua kewajiban beragama dan konsisten dalam pengerjaannya. Seperti beribadah dan sebagainya. Menjalin hubungan baik kepada Allah(*habi min Allah*) dan juga kepada sesama manusia(*habi min al-nan*).
- 7) Selalu belajar dan melakukan pekerjaan yang positif.
- 8) Menerima masalah yang dihadapi dan memahaminya sebagai kewajiban yang selalu menimpa hamba Allah Swt.
- 9) Mengerti dan memahami penyebab-penyebab yang dapat mengakibatkan stress.
- 10) Dapat merubah cara pandang dan minat.
- 11) Dapat mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapi.
- 12) Dapat mengontrol emosi dan meredakan melalui upaya intorpeksi diri.³³

Sementara itu, Achmad Mubarak menjelaskan beberapa tujuan khusus dari konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Membantu konseli untuk berani menghadapi masalahnya sendiri.
- 2) Ketika konseli memiliki masalah, maka konseling hadir untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Jika masalah konseli dapat diselesaikan, maka konseling Islam harus konsisten menjaga

³³ Syamsu Yusuf. *Mental Hygine*. 2004. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. Hal 178-183

kesehatan jiwa dan menjaga perkembangan potensi yang sudah dimiliki sedemikian rupa agar suatu ketika menghadapi masalah, konseli dapat menyelesaikan seorang diri.³⁴

c. Fungsi Konseling Islam

Fungsi konseling Islam dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Fungsi Remedial atau Rehabilitas yaitu fungsi yang berhubungan dengan penyesuaian diri individu, penyembuhan masalah psikologis, mengembalikan kesehatan mental dan emosi-emosi positif kepada keadaan awal yang sempurna.
- 2) Fungsi edukatif, merupakan fungsi yang memberi pendidikan dan mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup, serta mampu mengidentifikasi masalah dan memutuskan hidup ke arah yang lebih benar dan baik.
- 3) Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu upaya yang dilakukan sebelum masalah itu terjadi pada diri sendiri. Sehingga dapat meminimalisir datangnya masalah-masalah yang nantinya dapat memberi risiko pada hidup yang seharusnya tidak terjadi.³⁵

d. Unsur-unsur Konseling Islam

Dalam pelaksanaan konseling Islam, perlu tiga unsur yang memenuhinya, yaitu:

- 1) Konselor

³⁴ Abdul Basyit. Hal 11

³⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaki. 2000. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru Hal 163 164

Konselor merupakan orang yang sangat berarti untuk konseli. Konselor adalah seorang yang tugasnya memberikan bantuan kepada konseli saat proses konseling terjadi. Konselor adalah orang yang memiliki makna dan nilai lebih di mata konseli. Konselor harus menciptakan suasana yang kondusif agar proses konseling dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Konselor tidak boleh tebang pilih dalam hal penerimaan konseli. Konselor yang baik menerima semua konseli dengan senang hati yang memiliki latar belakang masalah sendiri-sendiri. Mulai dari permasalahan tingkat bawah hingga tingkat atas dan membantunya mengatasi masalahnya tersebut demi kehidupan yang lebih baik.

Sebagai orang yang diteladani oleh konseli, konselor menjadi rujukan konseli dalam berperilaku maupun berpikir. Maka dari itu, konselor harus menjadi panutan yang baik bagi konselinya. Dengan begitu, Tahari Musnamar, memiliki beberapa persyaratan yang baik bagi konseli, yaitu:

- a) Memiliki keahlian yang profesional.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian yang baik.
- c) Baik dalam bermasyarakat.
- d) Bertawa kepada Allah Swt.³⁶

2) Konseli

Konseli dalam bahasa Inggris adalah *client* yakni individu yang memperoleh pelayanan konseling. Konseli adalah seseorang yang dibantu menyelesaikan masalah oleh

³⁶ Tahari Musnamar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press. Hal 42

konselor atas permintaannya sendiri maupun rekomendasi dari orang lain.³⁷ Menurut Kartini Kartono, hendaknya konseli bersikap sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan konseli dalam mengungkapkannya masalahnya merupakan salah satu syarat yang memudahkan dalam proses konseling. Artinya, konseli bersedia menceritakan dan mengungkapkan semua yang diperlukan selama proses konseling.

b) Sikap Percaya

Konseli harus menaruh kepercayaan kepada konselor sebagai seseorang yang akan menolong menyelesaikan masalah dan tidak akan memberi tahu segala sesuatu informasi yang berifat privasi kepada siapapun.

c) Bersikap Jujur

Seorang konseli yang bermasalah harus mengungkapkan segala sesuatunya dengan jujur kepada konselor agar konseling dapat berjalan dengan semestinya. Artinya bahwa data dan permasalahan yang ia utarakan harus diakui secara jujur.

d) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab konseli dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalahnya sendiri sangat penting untuk membantu proses berjalannya konseling.

³⁷ Sofyan S. Willis. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. Hal 111

3) Masalah

Masalah menurut konseling merupakan keadaan seseorang yang rugi atau sakt dalam melakukan sesuatu. Sedangkan, Menurut W.S Winkell masalah merupakan sesuatu yang dapat menghambat, mempersulit, merintangai seseorang dalam mencapai tujuan hidup.³⁸

e. Azas-azas Konseling Islam

Menurut Musnamar, dalam melaksanakan kegiatan konseling Islam diperlukan asas-asas diantaranya adalah:³⁹

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Tujuan akhir dari konseling Islam adalah Setiap manusia menginginkan adanya kebahagiaan di waktu sekarang dan di waktu yang akan datang. Kehidupan di akhirat akan tercapai apabila manusia selalu mengingat Allah SWT. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan dan peliharalah kami dari siksa api neraka” (Qs Al-Baqarah: 201)

2. Asas Fitrah

³⁸ WS. Winkel. 1987. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Bandung: Pionir Jaya. Hal 12

³⁹ Musnamar. Hal 21-23

Konseling Islam adalah bantuan kepada konseli yang dapat memahami, mengenal, dan merasakan betul fitrahnya, sehingga segala tingkah laku dan tindakan manusia harus sesuai dengan fitrah manusia.

3. Asas Lillahi ta'ala

Semua bimbingan yang dilakukan kepada konseli diselenggarakan ini karena Allah SWT. Semua dilakukan karena Allah SWT semata bukan karena hal lain. Sesuai dengan firman Allah SWT Qur'an surat Al-Anam ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: “*Sesungguhnya ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*” (QS. Al-Anam: 162)

4. Asas bimbingan seumur hidup

Bimbingan pada setiap manusia pasti diperlukan selama manusia melakukan sesuatu pekerjaan atau tindakan yang mereka lakukan dalam hidupnya. Selain itu, setiap manusia pasti akan menjumpai berbagai masalah dalam hidupnya maka dari itu, bimbingan dapat dilakukan seumur hidup.

5. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Di dalam hidupnya, manusia hendaknya mengimbangi antara kebutuhan jasmani dan rohani tidak memandang kebutuhan biologis

semata. Hal tersebut dapat menentramkan dirinya karena semua kebutuhannya sudah terpenuhi.

6. Asas keseimbangan rohaniyah

Allah memuliakan hamba-Nya dengan porsinya masing-masing tidak melebih-lebihkan. Juga dengan segala keutamaannya yang tidak ada pada makhluk lain, ada pada manusia. Konselor hendaknya membimbing konseli hingga sampai pada titik pengetahuan, pikiran, dan keperluannya yang pada akhirnya dapat membuat dirinya memiliki keyakinan yang muncul dari diri sendiri. Konseli juga diajak kepada mempraktikkan langsung nilai atau aturan dengan menggunakan potensi kerohaniannya dan bukan hanya hawa nafsu semata.

7. Asas eksistensi diri

Konseling Islam memandang seorang dengan ciri khas wujud yang masing-masing orang. Ciri khas yang berupa kepemilikan hak, keberagaman diri, kemerdekaan perorangan dan memiliki dasar beripikir yang potensi dengan kerohanian.

8. Asas keselarasan dan keadilan

Islam adalah agama yang penuh dengan harmoni, seimbang, selaras, dan serasi dalam berbagai segi kehidupan. Dengan begitu, Islam juga mengharapkan pemeluknya sebagai manusia yang dapat bersikap adil kepada diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhannya; Allah Swt.

9. Asas kasih sayang

Konseling Islam berlandaskan kasih sayang, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang butuh cinta kasih dan kasih sayang. Pelaku di dalam konseling Islam tidak lain dan tidak bukan manusia yang memerlukan itu sendiri. Dengan kasih sayang, konseling akan mudah dengan menyentuh bagian pusat rohani manusia, yaitu hati dan akan dapat tercapainya tujuan akhir proses konseling.

10. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan kunci dalam konseling Islam di mana konselor akan mendapatkan kepercayaan dari konseli. Apabila konselor tidak memperhatikan asas kerahasiaan ini, maka proses konseling tidak mungkin berjalan dengan baik.

11. Asas pembinaan akhlakuk karimah

Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat-sifat yang baik, lemah lembut, kasih sayang dan lain-lain. Di sinilah tujuan dari konseling Islam, yaitu membantu konseli agar dapat memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat tersebut

12. Asas keahlian

Konseling Islam dilakukan oleh orang yang memang sudah mumpuni dalam bidang dan keahlian tersebut baik dalam bidang yang menjadi permasalahan konseling, maupun keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik konseling Islam.⁴⁰

13. Asas sosialitas manusia

⁴⁰ Faqih. Hal 35

Manusia adalah makhluk sosial. Konseling Islam menyadari betul akan hal itu. sifat dasar manusia itu, dalam konseling Islam diperhatikan dengan cara diakui hak individunya tentang proses interaksi dan penghargaan kepada diri sendiri maupun orang lain.

f. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Prinsip adalah kebenaran yang diyakini dan akan selalu menjadi pegangan dalam bertindak, berpikir, mengambil keputusan, dan sebagainya. Prinsip juga sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu yang dimaksud. Rancangan prinsip-prinsip konseling Islam pada umumnya berkenaan dengan sarana pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini merupakan prinsip konseling Islam:

1) Prinsip yang berkenaan dengan pelayanan

Sasaran pelayanan konseling Islam adalah seseorang secara individu maupun secara kelompok. Keragaman yang dimiliki setiap individu dalam berbagai aspek, seperti kepribadian, lingkungan sekitar, dan sebagainya, maka konseling Islam memberi pelayanan kepada siapa saja tanpa pandang bulu dan tebang pilih. Semua umur, agama, jenis kelama, suku dan budaya akan termasuk dalam pelayanan konseling Islam.⁴¹

2) Prinsip yang berkenaan dengan masalah Individu

Dalam pelayanannya, bimbingan konseling menjangkau setiap sisi dan tahap

⁴¹ Hartono dan Boy soemardji. *Psikologi Konseling*. Hal 88

perkembangan kehidupan seseorang. Tetapi, dalam bidang bimbingan pada umumnya, ada pembatasan yang meliputi pengaruh kondisi kejiwaan dan fisik seseorang dalam penyesuaian diri di lingkungannya. Faktor keadaan sosial, ekonomi, dan politik, yang mengakibatkan ketidaksesuaian seseorang pada lingkungannya, hal ini menuntut konselor untuk memberikan perhatian yang serius untuk menyelesaikan permasalahan konseli.⁴²

3) Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang diadakan dengan cara kebetulan maupun direncanakan. Pelayanan kebetulan atau biasa disebut *incidental* adalah pelayanan yang diberikan kepada konseli secara tidak langsung. Konseli ini biasanya datang dari lembaga tempat konselor bertugas namun untuk sepenuhnya di mana seorang konselor untuk menyusun program pelayanan kepada kita.⁴³

4) Prinsip pelayanan yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan

Pelaksanaan konseling dilaksanakan oleh tenaga yang ahli pada bidangnya yaitu konselor yang professional yang bekerja dalam lembaga. Tujuan dalam proses konseling yakni kemandirian setiap individu oleh karena itu konselor mengarahkan konseli agar bertindak aktif dalam memimpin dirinya sendiri saat

⁴² Prayitno dan Erman Anti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 218

⁴³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. Hal 17

menghadapi suatu masalah. Konseli mengambil keputusan dalam masalah hendaknya oleh kemauan konseli sendiri tanpa dipaksa konselor.⁴⁴

g. Fungsi dan Peran Konselor dalam Konseling Islam

Kedudukan konselor saat proses konseling Islami, “seorang ahli” yang fungsinya sebagai pengingat, penolong, penuntun, pendorong, dan pembebas (dari gangguan setan). Dalam konseling Islam, peran konselor adalah membangun hubungan yang sangat baik antara konseli dengan Allah, antara konseli dengan sesama manusia, dan antara konseli dengan sesama makhluk Allah SWT. Dalam membangun hubungannya itu selalu disesuaikan dengan “tuntutan Allah” berupa ajaran agama dan disesuaikan pula dengan “mengharap ridhanya”. Dengan tuntutan yang jelas dan pegangan yang kokoh pada ajaran agama, konseli tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal tidak baik atau buruk dan tidak goyah dalam menghadapi masalahnya, serta mendapat ketenangan hidup dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri di bawah bimbingan Allah SWT.⁴⁵

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya, konselor menggunakan ajaran Islam. Al-Qur’an dan Hadits adalah sumber utama pegangannya. Lalu, hasil pemikiran dan

⁴⁴ Prayitno dan Erman anti. Hal 220

⁴⁵ Abdut Basit, hal 170

penelitian manusia yang ahli di dalam bidangnya menjadi pendukung dalam menjalankan fungsi dan perannya. Tentunya, hasil pemikiran dan penelitian yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁶

Motivasi yang mendorong konselor dalam melakukan kegiatannya adalah “melaksanakan perintah Allah” yang sebagian dari hasil usahanya ditentukan oleh Allah dan usaha konseli yang sedang dibimbingnya (bombing keimanan dan keikhlasan serta keislaman) sehingga memiliki komitmen terhadap syariatnya menuju tujuan yang diharapkan (kebahagiaan dunia dan akhirat serta ridha Allah SWT).

h. Langkah-langkah Konseling Islam

Berikut merupakan langkah-langkah konselor dalam melaksanakan konseling Islam terhadap konseli:

1) Identifikasi Masalah

Dalam tahap ini, pengidentifikasian masalah adalah melihat dan mengelompokkan permasalahan-permasalahan yang didapat dari informasi selama wawancara konseling. Juga, melakukan pengidentifikasian gejala-gejala yang muncul beserta penyebabnya. Pengumpulan data didapat dari sumber data primer dan sekunder.. Dalam langkah ini, menentukan permasalahan yang menjadi fokus utama untuk diselesaikan yang terlebih dahulu.

2) Diagnosis

⁴⁶ Abdul Basit. Hal 170

Diagnosis merupakan langkah konselor mengambil ketetapan terhadap latar belakang masalah dan penyebabnya yang ada pada diri konseli. Dalam hal ini, konselor bertugas mengumpulkan data dengan menggunakan studi kasus. Berbagai teknik pengumpulan data juga digunakan konselor untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.

3) Prognosis

Seusai menentukan faktor timbulnya permasalahan, maka langkah ini konselor memilih jenis terapi yang sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada konseli. Selain itu, konselor juga membimbing masalah yang dihadapi oleh konseli yang sudah ditetapkan pada saat langkah diagnosis.⁴⁷

4) *Treatment*

Setelah menetapkan treatment apa yang cocok kepada konseli, selanjutnya melaksanakan jenis bantuan yang paling tepat dengan menggunakan teknik konseling yang sedang dibutuhkan konseli untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih baik.⁴⁸

5) Evaluasi dan *Follow Up*

⁴⁷ Anas Salahudin, hal 95-96

⁴⁸ Thohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press. Hal 304

Dalam tahap ini, digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya keberhasilan terapi yang sudah diberikan. Konselor juga melakukan pengamatan kepada konseli atas perkembangannya dalam jangka waktu yang cukup lama dan jauh kemudian hari.⁴⁹

2. Teknik Modeling

a. Teori Behaviour

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pandangan dasar yang membawai teori ini adalah tingkah laku itu bersifat tertib atau sesuai dengan aturan awalnya. Percobaan-percobaan yang dilakukan dengan hati-hati maka akan membuka hukum yang dapat mengendalikan tingkah laku itu sendiri. Behaviorisme menekankan pada pembatasan metode dan prosedur pada data yang dicermati.⁵⁰

Pendekatan *behavioristic* tidak menjabarkan asumsi-asumsi filosofis tentang manusia secara langsung. Setiap orang memiliki kecenderungan yang baik maupun buruk, sesuai porsinya masing-masing. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.

Dalam teori behaviorisme, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara

⁴⁹ Anas salahudin, hal 99

⁵⁰ Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. 2010. Bandung: PT. Refika Aditama

berurutan dan hasil-hasilnya dapat dilakukan evaluasi. Teknik-teknik utama teori behaviorisme antara lain adalah: Desensitisasi sistematis, terapi *implosive* dan *flooding* atau pembersihan, latihan asertif, , pengondisian operan, terapi aversi, penguatan positif, penguatan intermiten, penghapusan, token ekonomi dan yang terakhir adalah teknik modeling atau percontohan.

b. Pengertian Teknik Modeling

Teknik modeling merupakan salah satu teknik yang dimiliki oleh teori behavior atau biasa disebut dengan terapi tingkah laku. Terapi behavior berguna untuk mengubah perilaku seseorang yang dapat diamati dan diukur menggunakan nilai-nilai tertentu.⁵¹ Dalam teori behaviorisme setiap orang dipandang memiliki kecenderungan kepada hal yang positif dan negatif yang sama. Teori ini juga memiliki pandangan bahwa pada dasarnya manusia dan perilakunya terbentuk karena lingkungan sekitar terkait sosial dan budayanya.

Albert Bandura merupakan pelopor teknik modeling dengan teori belajar sosial. Sejak akhir tahun 50-an, teknik modeling mulai digunakan dengan peran contohnya adalah tokoh nyata melalui film, maupun imajinasi. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk

⁵¹ Stephen Palmer. *Konseling dan Psikoterapi (diterjemahkan dari Introduction To Counseling and Psychotherapy The Essential Guide)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 53

teknik ini, seperti penokohan, peniruan, dan belajar dengan pengamatan pada orang lain. Diharapkan melalui peniruan, perubahan dapat terjadi.⁵² Belajar menggunakan teknik modeling dapat diperoleh secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan dilakukan pada tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya yang diterima. Reaksi-reaksi emosional negatif yang dimiliki seseorang yang cenderung mengganggu kepribadiannya dapat dihapus dan diganti dengan reaksi dari orang lain dengan cara mengamati orang lain. Objek pengamatan tersebut didekati tanpa adanya rasa takut dengan tindakan yang dilakukannya.⁵³

Disamping itu, Gerald Corey dalam bukunya berjudul *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* berpendapat bahwa teknik modeling adalah adalah dimana individu mengamati seseorang, orang tersebut adalah model yang nantinya tingkah laku si model tersebut akan diperkuat dan dicontoh oleh si pengamat.⁵⁴

Menurut Latipun, dalam buku psikologi konseling, teknik modeling digunakan untuk (1) membentuk atau menciptakan perilaku baru (2) memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Konselor menunjukkan dan menjelaskan kepada konseli tentang perilaku model yang akan dicontoh. Model yang digunakan oleh konselor

⁵² Gantika Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. Hal 176

⁵³ Gerald Corey. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hal 222

⁵⁴ Ibid, Hal 221

dapat berupa model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya. Model-model tersebut nantinya akan dipahami jenis tingkah laku yang akan dicontoh oleh konseli. Perilaku yang berhasil dicontoh akan memperoleh imbalan atau hadiah dari konselor. Hadiah dapat berupa pujian sebagai hadiah sosial.⁵⁵

Dalam agama Islam, teknik modeling dapat diambil dari contoh metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perilaku (uswatun hasanah), salah satu firman Allah SWT surat Al-Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah*” (Q.S Al-Ahzab (33): 21)

c. Tujuan Teknik Modeling

Tujuan umum dari teknik modeling adalah seorang individu diharapkan dapat berubah perilakunya dengan menirukan model yang nyata. Sedangkan tujuan teknik modeling secara khusus adalah:

- 1) Membantu mengatasi individu yang mengalami phobia. Dan juga membantu

⁵⁵ Latipun. 2017. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Hal 102

seseorang yang menderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol dan lain sebagainya.

- 2) Membantu individu menghadapi gangguan kepribadia yang berat
- 3) Mendapat tingkah laku sosial yang bersifat adaptif.
- 4) Konseli belajar menunjukkan tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang muncul dan dikehendaki sendiri tanpa harus mencontoh objek lain.
- 5) Menolong konseli untuk mengeksplor dirinya agar mendapat hal baru
- 6) Melaksanakan secara tekun respon-respon yang pada awalnya menghambat atau menghalangi.
- 7) Meminimalisir terjadinya respon yang tidak pantas dan tidak layak.⁵⁶

d. Prinsip-Prinsip Teknik Modeling

Gantika Komalasari dalam bukunya menguraikan prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman secara langsung maupun tidak dengan cara mengamati tingkha laku dan konsesuensinya.
- 2) Kecakapan dan keterampilan sosial dapat diperoleh dengan cara mengamati contoh model yang ada.
- 3) Reaksi-reaksi emosional yang terhalangi dapat digantikan dengan cara mengamati orang lain dan mende dapat dihapus dengan

⁵⁶ Gantika Komalasari. Hal 190

mengamati tingkha laku dan tindakan orang lain.

- 4) Mengamati model yang mendapat hukuman dapat membantu mengendalikan diri.
- 5) Status kehormatan atau harga diri sangat berarti
- 6) Individu melakukan pengamatan pada seorang model. Tingkah laku model tersebut diperkuat dan dicontoh oleh si pengamat.
- 7) Modeling dapat dilakukan dengan tunjangan kemajuan teknologi, seperti model melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok, terdapat model ganda atau lebih dari satu. Peserta dalam kelompok tersebut bebas memilih meniru pemimpin atau peserta lainnya. Prosedur modeling dapat digunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁵⁷

e. Macam-Macam Teknik Modeling

Menurut Bandura dikutip dari Gantika Komalasari, menyatakan bahwa macam-macam teknik Modeling yang didasarkan pada perilaku terdapat empat, yaitu:

- 1) Modeling tingkah laku baru

Teknik moedling pada dasarnya bertujuan agar seseorang yang menggunakan teknik tersebut akan memperoleh tingkah laku baru yang didukung dengan adanya kemampuan pikiran. Gambaran tingkah laku yang akan dicontoh dirubah sebagai gambaran yang ada dipikiran dan dalam bentuk verbal yang

⁵⁷ Ibid. hal 178

diinginkan sebelumnya. Kemampuan berpikir simbolik ini akan membuat seorang merubah tingkah laku yang akan dicontoh dan menjadikannya sebagai tingkah laku diri sendiri.

2) Modeling mengubah tingkah laku lama

Modeling ini memiliki dua macam dampak bagi pasiennya. Pertama, tingkah laku yang didapat dengan sosial menguatkan responnya. Kedua, tingkah laku model yang didapat dengan sosial justru dapat menguatkan atau malah melemahkan tingkah laku yang ia dapat. Lalu, jika si penerima tingkah laku diberi satu hadiah atas salah satu tingkah laku, maka orang tersebut akan cenderung meniru tingkah laku tersebut. Hal ini juga berlaku jika salah satu tingkah laku diberi hukuman, maka orang tersebut akan melemahkan tingkah laku yang diberi hukuman tersebut.

3) Modeling Simbolik

Modeling simbolik dapat diperoleh dari model film atau televisi, buku bergambar yang memberi gambaran contoh tingkah laku akan melemah

4) Modeling *Conditioning*

Modeling ini memiliki kegunaan sebagai pembelajaran respon emosional. Pengamat yang nantinya akan menerima respon emosional akan mengamati model tingkah laku yang mendapatkan penguatan. Kemudian, pengamat akan menunjukkan respon emosionalnya dan respon tersebut ditujukan kepada objek sekitar yang berada di dekatnya. Objek yang dia anggap

memiliki hubungan dengan objek yang diamati menjadi sasaran model yang ia amati.⁵⁸

f. Langkah-langkah Teknik Modeling

- 1) Memilih dan menetapkan seperti apa tokoh yang akan dicontoh
- 2) Dalam *live model*, hendaknya memilih model yang memiliki hubungan dekat dengan konseli. Seperti, sahabat, teman, dan lain-lain. Tentunya, model yang dipilih nanti memiliki kesamaan umur, tampilan fisik, status sosial dan ekonomi. Hal itu penting bagi konseli, terutama yang masih anak-anak.
- 3) Menggunakan lebih dari satu model jika keadaan menuntut dan memungkinkan adanya.
- 4) Kesusahan tingkah laku yang dimodelkan baiknya sesuai dengan tingkat tingkah laku konseli itu sendiri.
- 5) Modeling juga harus dikombinasi dengan serangkaian intruksi, aturan, penguatan, dan behavioral rehearsal.
- 6) Saat konseli memperhatikan tokoh yang dimodelkan, konselor juga memberikan penguatan secara alamiah.
- 7) Jika memungkinkan, konselor membuat pola peniruan model dengan tepat untuk konseli. Sehingga memudahkan konseli diberi penguatan alamiah. Jika tidak, beri penguatan pada setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

⁵⁸ Gantika Komalasari, hlm 180

- 8) Jika tingkah laku yang dicontohkan memiliki kesusahan yang terstruktur, maka modeling hendaknya dilakukan dari yang paling mudah menuju yang paling susah.
- 9) Jalan cerita modeling harus dibuat masuk akal atau nyata.
- 10) Saat melakukan pemodelan, tokoh tidak boleh menunjukkan rasa takut pada konseli.

g. **Macam-macam Tokoh Modeling**

- 1) Tokoh nyata (*live model*): anggota keluarga, teman, sahabat, guru, terapis, atau tokoh yang dikagumi oleh konseli
- 2) Tokoh simbolik (*symbolic model*): tokoh yang didapat dari hasil pengamatan film, video, buku, dan masih banyak lagi.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*): biasanya terdapat dalam konseling kelompok. Anggota satu mengamati sikap anggota lain, mempelajarinya, lalu mengubah sikap itu menjadi sikap baru.⁵⁹

h. **Tahap Belajar dalam Teknik Modeling**

Nur Salim mengutip Woolfolk menyatakan, terdapat empat tahap pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan perilaku orang lain, yaitu:⁶⁰

- 1) Tahap Perhatian

Tahap perhatian merupakan tahap yang mengharuskan konselor fokus pada model. Asosiasi model dan sifat model mempengaruhi proses ini agar tingkah laku penting harus

⁵⁹ Singgih D. Gunarsa. *Konseling Psikoterapi*. Hal 221

⁶⁰ Muhammad Nur Salim. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. Hal 65

diamati oleh pengamat dengan saksama Atensi adalah salah satu ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi kesusahan yang sejalan. Pengamat yang baik memiliki keterampilan baik dalam mengamati, memberi motivasi, pengalaman, dan respon sensorik yang baik.

2) Tahap Retensi

Belajar dengan pengamatan harus terjadi secara terus menerus dan berulang. Terdapat dua hal yang harus dilakukan lebih dari sekali, yaitu perhatian kepada model dan penyajian yang bersimbol. Penampilan tersebut lalu akan masuk ke dalam memori jangka panjang dan menjadi ingatan yang susah bahkan tidak terlupakan. Intinya, untuk meniru tingkah laku model, seseorang harus mengingat tingkah laku yang diamati.

3) Tahap Reproduksi

Unsur-unsur urutan tingkah laku dalam tahap ini akan dilihat oleh model dan divalidasikan kepada pengamat apakah tingkah laku sudah bisa dikuasai oleh pengamat. Latihan secara kontinuitas dapat menghasilkan tingkah laku yang baik dan mahir. Selain itu, *feedback* terhadap aspek-aspek yang salah agar menjauhi tingkah laku yang tidak tepat tersebut menjadi kebiasaan yang tak diinginkan.

4) Tahap Motivasi dan Penguatan

Tentunya dalam melakukan sesuatu juga dibarengi dengan motivasi yang tinggi. Harapan agar mencapai pencapaian tersebut. Dalam modeling, motivasi tinggi untuk mengubah tingkah laku dan menjadikan tingkah laku tetap sehari dapat efektif memberi pengaruh keberhasilan modeling.

i. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Teknik Modeling

- 1) Karakteristik model, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan keramahan.
- 2) Anak lebih senang dan antusias jika meniru model yang usianya sama atau setara dengan dirinya ketimbang model orang dewasa.
- 3) Anak lebih memilih meniru model yang sesuai dengan standar prestasi dan kemampuan jangkakuannya.
- 4) Anak cenderung mengikuti perilaku atau kebiasaan orang tuanya yang selalu terbuka dan hangat.

3. Perilaku Agresif

a. Pengertian Agresif

Pengertian agresif mengarah pada perilaku yang membuat seseorang mengalami bahaya dan kesakitan. Agresif yang tidak tepat dapat menuju pada perbuatan menyakiti dan melukai seseorang, hal ini biasa disebut sebagai (*drive-motivation*). Agresif dapat dilakukan secara verbal maupun fisik. Tidak semua yang menyebabkan kesakitan pada seseorang disebut sebagai agresif. Menyakiti atau melukai seorang yang tidak sengaja dilakukan tidak dapat dikatakan sebagai agresif. Jadi, yang membedakan yaitu

adanya unsur kesengajaan pada perilaku tersebut.

Menurut Mac Neil dan Stewart perilaku agresif yaitu suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau merusak dengan perkataan maupun kekuatan fisik, yang dilakukan kepada objek tertentu sebagai sasaran perilaku agresif. Ada beberapa macam objek sasaran yaitu orang lain, daerah fisik, maupun dirinya sendiri.⁶¹ Sedangkan Baron dan Richardson mengungkapkan pengertian perilaku agresif tersebut sebagai perilaku yang bermaksud sengaja untuk menyakiti dan melukai makhluk hidup lain.⁶²

Dalam disiplin ilmu psikologi dan ilmu sosial lainnya, perilaku agresif diartikan sebagai perilaku yang mengarah pada perbuatan yang membuat objeknya tersakiti dan merasa bahaya. Pelaku yang berperilaku agresif motif utamanya adalah menyakiti orang lain sebagai bentuk ekspresi perasaan-perasaan negatifnya. Hal itu diakibatkan karena adanya konflik perseorangan maupun kelompok, seperti permusuhan dan sebagainya.⁶³

Dari beberapa pendapat pakar psikologi di atas disimpulkan bahwa agresif adalah sebagai perilaku yang dapat memberikan stimulus dan mengakibatkan kerugian atau kerusakan diri sendiri maupun organisme lain.

b. Ciri-ciri Perilaku Agresif

⁶¹ Dr. Fatah Hanurawan.2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 80

⁶² Barbara Krahe. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

⁶³ Barbara Krahe. Hal 17

Antasari menyebutkan enam ciri-ciri perilaku agresif yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Perilaku atau tindakan menyerang untuk melukai secara fisik, hati, barang kepunyaan orang lain, dan tidak bisa dibenarkan secara sosial.
- 2) Perilaku atau tindakan menyakiti dan merusak diri sendiri, orang lain, atau objek lainnya. Perilaku agresif ini mempunyai dampak bagi objeknya, yaitu kesakitan fisik maupun kesakitan psikis. Kesakitan fisik dapat berupa pukulan dan serangan fisik lainnya. Kesakitan psikis berupa hinaan, cacian, dan sebagainya.
- 3) Perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan korbannya jika dirinya menjadi sasaran agresif. Dapat dikatakan sebagai, perilaku yang diterima seseorang bukan karena kehendaknya.
- 4) Perilaku atau tingkah laku yang melanggar norma maupun nilai social.
- 5) Perilaku agresif muncul akibat adanya perselisihan antar orang lain. Biasanya, permusuhan yang seperti ini tujuan agresif di antaranya untuk melukai seseorang.
- 6) Perilaku atau tingkah laku agresif dipengaruhi oleh beberapa hal. Di antaranya adalah perilaku agresif yang sering dilakukan akan menjadi pembelajaran dan pengaruh lingkungan sosial yang mendorong untuk berbuat agresif maka akan

⁶⁴ Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 80

menjadi perwujudan perilaku agresif yang terbentuk pada seseorang.

c. Jenis-jenis Agresif

Pada dasarnya, Agresif dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Agresif Permusuhan

Agresif ini murni sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain sebagai ungkapan kekesalan atau kemarahan emosi tingkat tinggi. Perilaku agresif seperti ini juga dapat mengarah pada diri sendiri maupun orang lain yang sebagai korban.

2) Agresif Instrumental

Agresif instrumental secara umum tidak terdapat emosi di dalam perlakuannya. Perilaku agresif dilakukan seolah-olah karna suatu hal yang mendesak tanpa ada tujuan melukai. Contoh tindakan agresif instrumental biasanya seperti berkelahi untuk membela diri, penyerangan kepada perampok yang menyerangnya terlebih dahulu, dan lain-lain. Perbedaan yang mendasari pada dua jenis agresif ini terdapat pada tujuan dilakukannya. Jenis pertama murni karena dorongan diri sendiri untuk mengekspresikan kekesalan yang kedua murni karena pembelaan terhadap diri sendiri atau orang lain yang mendapat penyerangan.⁶⁵

Perilaku agresif dapat berupa serangan verbal dan fisik, aktif, dan pasif, serta secara

⁶⁵ Robert a. Baron dan Donn Bryne. 2005. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 169

langsung maupun tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah jika verbal kesakitannya mengarah pada kondisi psikis jika fisik mengarah pada objek yang tampak pada tubuh. Aktif dan pasif dibedakan ketika tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak. Langsung dan tidak langsung, tindakan agresif dapat dilakukan langsung secara hadirnya fisik peluka dan diluka. Tidak langsung dapat berupa hinaan melalui media sosial.

Tabel 2.1

Bentuk Agresif	Contoh
Fisik, Aktif, Langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, Aktif, tak Langsung	Membuat perangkap untuk menyewa seorang pembunuh
Fisik, Aktif, Langsung	secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstran)
Fisik, pasif, tak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, Aktif, Langsung	Menghina orang lain
Verbal, Aktif, Tak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain

Verbal, Pasif, langsung	Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan dan lain-lain
Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang tidak menyerang dirinya bila da dikritik secara tidak fair)

d. Penyebab Agresif

Sebuah penelitian menemukan bahwa agresif disebabkan dari banyak variabel faktor-faktor, seperti sosial, karakteristik pribadi, dan siusional.⁶⁶ Dr. Sylvi Rimm menyebutkan ada beberapa penyebab munculnya perilaku agresif, yaitu:⁶⁷

1) Korban Kekerasan

Sebagian anak-anak yang pernah menjadi korban kekerasan, maka juga cenderung berperilaku agresif. Anak adalah peniru ulung. Jika orang terdekatnya, seperti orang tua, kakak, dan sebagainya berperilaku agresif maka anak tersebut akan menirunya. Perilaku agresif pada anak dapat dikatakan berantai. Sekarang ia korban, esok akan ada orang lain yang menjadi korban dari dirinya.

1) Terlalu dimanjakan

⁶⁶ Ibid, hal 169

⁶⁷ Dr. Sylvia Rimm. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal 156

Anak yang mendapat didikan eksklusif dapat dikatakan dimanja dapat mejadikan perilakunya agresif. Dirinya merasa segala permintaannya terpenuhi sehingga menjadikan dirinya menguasai sekitarnya. Hal tersebut dapat menjadikan berbuat semena-mena, lebihnya ia akan berbuat kasar terhadap orang terdekatnya jika permintaannya tidak dipenuhi.

2) Televisi dan video game

Televisi dan video game yang dikonsumsi sehari-hari dapat menjadi sumber masalah. Jika tayangan pada televisi atau video game tersebut terdapat perilaku-perilaku agresif, maka si penonton tertarik akan mencobanya dan menjadikannya sebagai tingkah laku pribadi. Seperti acara pertarungan di televisi dan game perkelahian (*smack down*)

3) Sabotase antar orang tua

Sikap kedua orang tua juga menjadi sumber masalah perilaku agresif anak. Salah satu orang tua yang berpihak pada anak dan “menyerang” orang tua lainnya, akan membangkitkan sikap agresif anak karena adanya pertentangan hubungan di antaranya.

4) Kemarahan

Kemarahan dapat menimbulkan perilaku agresif. Marah membuat diri orang yang mengalaminya menjadi tidak terkontrol. Dengan begitu, ia akan melampiaskan kemarahannya dengan berbagai ucapan atau perilaku yang agresif.

5) Penyakit dan alergi

Anak yang mempunyai penyakit, alergi, dan kelemahan dapat mengakibatkan agresif. Penyakit, alergi yang timbul pada anak dan tidak disadari orang tua dapat membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama seperti susu gandum bisa menjadi penyebabnya. Kelemahan-kelemahan lain yang dialami anak dan tidak bisa diungkapkan pada kedua orang tua membuat dirinya frustrasi, merasa kurang dimengerti, dan mengakibatkan kemarahan yang menimbulkan sikap agresif.

6) Frustrasi

Frustrasi adalah pengalaman yang tidak menyenangkan biasanya mengarah pada kegagalan. Efek atau ungkapan-ungkapan negatif yang diakibatkan oleh frustrasi menjadikan orangnya bersikap agresif jua. Misalnya ada seorang lelaki yang menyukai seorang perempuan, tetapi perempuan tersebut lebih memiliki lelaki lain, maka si lelaki yang awal suka akan frustrasi merasa kecewa. Jika dirinya tidak bisa mengontrol, maka timbullah efek negatif yang cenderung pada agresifitas.⁶⁸

e. Teori-teori Agresif

(1) Teori *Insting*

Terori ini merupakan teori yang dapat dikatakan paling klasik terkait perilaku agresif. Teori insting berbicara bahwa perilaku agresif manusia mempunyai insting bawaan dari

⁶⁸ Robert a. Baron. Hal 144

genetiknya. Sigmund Freud, tokoh dalam teori ini mengatakan bahwa perilaku agresif adalah bentuk ekspresi yang dominan dari insting untuk mati (thanotas). Baginya, dengan mengekspresikan perilaku agresif juga dapat mengeluarkan energi destruktifnya. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan mental antara insting mencintai.

(2) Teori Frustrasi-Agresif

Teori frustrasi-agresif atau teori hepotesis frustasi-agresif menyatakan perilaku agresif berasal dari dorongan untuk segera mengakhiri keadaan frustrasi. Karena, frustrasi ini dapat menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Frustrasi yang disebabkan oleh sebuah hal, akan mendorong seseorang mengungkapkan kefrustrasian dengan memunculkan perilaku agresif secara real.

(3) Teori Belajar Sosial

Teori ini berbanding terbalik dengan teori insting. Teori ini menyatakan perilaku agresif didapat dari hasil belajar sosial. Belajar sosial adalah proses pembelajaran yang didapat atau dihasilkan dari proses sosial, seperti interaksi, pengamatan di sosial, dan sebagainya.

4. *Broken Home*

a. *Pengertian Keluarga Broken Home*

Broken dalam bahasa Indonesia artinya adalah “kehancuran”, sedangkan *Home* artinya “rumah”. *Broken Home* mempunyai pengertian sebagai kehancurannya hubungan yang terdapat di

dalam rumah tangga akibat dari perbedaan pendapat dari para pelakunya. Para pelakunya biasanya adalah pasangan suami-istri. Dalam bahasa Indonesia, *Broken home* diartikan sebagai sebuah keluarga di mana orang tua telah berpisah atau bercerai.⁶⁹

Syamsu Yusuf mengemukakan pendapatnya mengenai *broken home* yaitu keadaan keluarga yang tidak harmoni atau stabil yang mengakibatkan berantakan dan berujung pada perceraian orang tua.⁷⁰

Menurut Hurlock, *Broken Home* adalah puncak tertinggi dari upaya penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila sepasang suami dan istri tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan berujung pada ketidakpuasan satu sama lain. Namun, terkadang ada beberapa perkawinan yang tidak mendatangkan kebahagiaan tetapi tidak berujung pada perceraian. Hal ini karena ada berbagai faktor yang melandasi. Seperti, ajaran agama, nilai moral, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Perceraian dapat dilakukan secara baik-baik melalui proses hukum, namun terkadang ada cara yang tidak elok dengan meninggalkan salah satu pasangan atau keluarga begitu saja.⁷¹

Menurut Ulfiah, keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home* apabila dilihat dari aspek berikut:⁷²

⁶⁹ Jonathan Crowther. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. Oxford University press. Wilton Street. P. 141

⁷⁰ Syamsu Yusuf. 2009. Hal 44

⁷¹ Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi IV. Jakarta: Erlangga. Hal 310

⁷² Sofyan S. Willis. 20017. *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal 66

- (1) Keluarga dapat terpecah dikarenakan oleh struktur yang membangunnya tidak utuh. Seperti, kepala keluarga, atau yang dikepalai meninggal dan juga karena perceraian.
- (2) Keluarga yang tidak bercerai, tetapi salah satu anggotanya tidak utuh. Hal ini dikarenakan kesibukan atau hal lain yang membuat ayah atau ibu jarang berada di rumah dan tidak memperlihatkan kasih sayangnya. Ada juga karena perkelahian yang membuat keluarga tidak sehat secara psikologis.

Anak yang lahir dari keluarga di atas akan menjadikan dirinya mengalami krisis kepribadian. Anak tersebut mengalami gangguan emosi dan gangguan neurotik. Kasus seperti ini sering sekali terjadi di sekolah. Siswa yang malas belajar, menarik dari pergaulan, agresif, nakal, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, kesimpulan dari *broken home* adalah suatu keadaan yang menyengsarakan dalam keluarga seperti perceraian, kematian, yang mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis dan berujung pada perpisahan suami-istri.

b. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home* apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- (1) Kematian yang menimpa salah satu atau kedua orang tua.
- (2) Berpisah atau bercerai (*Divorce*)
- (3) Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak (*Poor Marriage*) (

- (4) Hubungan orang tua yang tidak baik (*Poor parent-childrenrelationship*)
- (5) Suasana keluarga yang tidak hangat (*High tenses and low warmth*)
- (6) Salah satu atau kedua orang tua berkelainan pribadi atau gangguan jiwa (*Personality psychological disorder*).⁷³

Broken home juga dapat diartikan sebagai keluarga yang krisis, berarti kehidupan keluarga yang tidak teratur dan tidak terarah. Orang tua tak lagi dihormati dan tidak mempunyai kewibawaan sehingga anak-anaknya melawan orang tuanya atau hubungan ayah dan ibu sering mengalami pertengkaran. Keluarga yang seperti ini dapat berujung pada perceraian suami-istri. Dengan kata lain, krisis keluarga atau keluarga krisis adalah suatu kondisi keluarga yang tidak stabil dan mengalami perubahan dimana komunikasi satu sama lain dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.

c. Sebab-sebab Keluarga *Broken Home*

Apabila dirinci secara sistematis, terdapat dua faktor besar yang menyebabkan keluarga tak lagi rekat, yaitu:

- 1) Faktor Internal:
 - Beban psikologis atau kejiwaan dari ayah atau ibu yang berat. Seperti, stress.
 - Penanggapan atas perilaku marah dan sebagainya.

⁷³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2012. Hal 44

- Tidak percaya yang mengakibatkan kecurigaan pada suami atau isteri. Seperti, curiga selingkuh.
- Sifat egois. Suami atau istri suka mengatur dan memaksakan pendapat terhadap anak-anak. Sikap otoriter dengan ditunjukkannya tidak suka berdiskusi dengan baik jika terjadi masalah dalam keluarga. Kurangnya musyawarah dalam mengambil keputusan yang mengakibatkan ketersinggungan di salah satu pihak.⁷⁴

2) Faktor Eksternal:

- Adanya pihak ketiga yang bercampur tangan dalam masalah keluarga. Dengan adanya isu-isu negatif di antaranya.
- Pergaulan tidak sehat yang cenderung negative dalam anggota keluarga, yang membawa dampak. Seperti, kecanduan minuman keras dan narkoba.
- Kebiasaan istri atau suami yang suka menggunjing dengan orang lain. Berdampak pada pertengkaran suami-istri.
- Kebiasaan berjudi akan berakibat kekacauan keluarga.⁷⁵

d. Pengaruh Keluarga *Broken Home* pada Setiap Tingkat Usia

Wade dan Travis menjelaskan bahwa pada masa sekarang stigma sebagai anak-anak *broken home* tidak lagi melekat pada diri anak-anak yang orang tuanya bercerai. Perceraian

⁷⁴ Sofyan S. Willis. 20017. *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal 155-156

⁷⁵ Ibid, hal 156

pasti membawa pengaruh yang sangat menyusahkan bagi setiap anak. Berapapun usianya dan apapun jenis kelaimnnya, yang dapat meninggalkan bekas pada emosi seorang anak.⁷⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wallerstain, menjelaskan faktor usia, jenis kelamin, dan reaksi langsung jangka panjang juga ikut menentukan bagaimana akibat dari suatu perceraian terhadap diri seseorang yaitu:

(1) *Preschool age children* (usia 2-6 tahun)

Anak dengan usia seperti ini sangat dipengaruhi oleh peristiwa perceraian orang tuanya. Usia mereka masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dan masih bergantung pada orang tuanya yang cukup tinggi. Anak-anak akan merasa bersalah terhadap dirinya sendiri atas perceraian. Ia meyakini bahwa dirinya lah penyebab dari orang tuanya yang bercerai. Hal ini terlihat dari perkembangan kognitif dan pola pikir yang belum matang dapat memiliki sikap egosentris berlebih. Namun, pada usia remaja ia dapat mengatasi sendiri perasaan bersalahnya dan dapat menghadapi kehidupan yang lebih tua dengan matang.

(2) *Younger Elementary School Age* (7-8 tahun)

Anak-anak usia ini tidak bisa menyalahkan dirinya karena perceraian dari kedua orang tuanya. Tetapi, mereka merasa ditinggalkan, ditinggal, dan merasa kesepian.

⁷⁶ Wade dan Travis 1987. *“Psychology”*. (New Jersey: Mc Graw Hill, Kogusha Ltd) hal 107

Begitulah gambaran ekspresi anak pada usia ini. Tetapi, ia memiliki kesusahan dalam mengekspresikan perasaan marah dan benci kepada salah satu orang tuanya. Ia merasa khawatir membuat orang tuanya kecewa dan marah.

(3) *Older Elementari School Age Children* (9-12 tahun)

Pada usia 9-12 tahun, anak-anak dapat memahami perceraian orang tuanya. Ia meyakini bahwa hal tersebut bukan karena kesalahan mereka. Tetapi, ia masih sulit mengatasi emosinya. Seperti, mencari teman dan mengikuti berbagai macam aktivitas. Namun, ia selalu merasa kesepian jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Konflik perceraian pada anak usia ini lebih meninggalkan bekas di dalam diri anak.

(4) *Adolesence* (13-18 tahun)

Anak usia ini, merasa marah dan dikhianati oleh orang tuanya sendiri. Ia sedih atas perceraian orang tuanya. Dampaknya, anak akan mengambil jarak dengan orang tuanya selama bertahun-tahun. Soal kematangan seksual pada remaja perempuan di usia ini lebih cepat dibanding remaja perempuan pada umumnya. Sedangkan, remaja laki-laki dalam perkembangan seksualnya terancam. Dengan menggunakan obat-obat terlarang dan tindak kekerasan, ia akan mengekspresikan dirinya. Remaja laki-laki yang mengalami perceraian

dalam keluarganya, tingkat superioritasnya tinggi dan berlebih. Hal ini karena kematangan dirinya yang diakibatkan oleh peristiwa perceraian. Namun sering kali mereka lebih tidak percaya pada lembaga perkawinan sendiri.

(5) *College Age Student* (18-22 tahun)

Anak-anak di usia ini, memiliki kematangan cara berpikir atau intelektualitasnya. Ia dapat menerima dan memahami perceraian orang tuanya. Namun, hal ini tidak berpengaruh pada kematangan emosinya. Anak-anak usia ini sering kali mengalami stress, depresi dan memiliki keinginan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena alasan keuangan ataupun emosional. Mereka dapat menunjukkan empati kepada orang tuanya tetapi sering kali merasa khawatir jika kedua orang tuanya tidak memedulikan dirinya.

5. Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home*

Agresif merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dapat menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif dapat dialami oleh siapapun tidak mengenal usia. Dalam penelitian ini, perilaku agresif difokuskan kepada anak broken home yang memiliki kisah keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Perceraian kedua orang tua lah yang menyebabkan konseli mempunyai perilaku agresif yang bersifat secara fisik dan verbal. Sehingga untuk dapat mengurangi perilaku

agresif yang dialami oleh konseli, peneliti memilih Konseling Islam dengan teknik Modeling. Pendekatan konseling Islam dengan teknik modeling merupakan suatu konseling secara tidak langsung dimana pusat dari konseling adalah pada diri konseli sendiri. Anak-anak Teknik modeling cocok digunakan untuk konseli yang masih berusia anak-anak, karena pada usia yang masih dikatakan sangat muda, anak-anak merupakan peniru yang handal.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ketika melakukan sebuah penelitian, kita tidak boleh langsung melakukannya tanpa melakukan uji literasi terdahulu. Mengetahui penelitian-penelitian yang pernah diuji sebelumnya dapat memastikan apakah penelitian kita sudah pernah ada yang meneliti atau belum. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang akan saya paparkan:

1. Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami.

Oleh: Zain Irwanto, Fakultas Agama Islam. Universitas Muslim Indonesia.

Penelitian dalam bentuk jurnal tersebut merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui factor penyebab perilaku agresif muncul pada siswa di SMPN 1 Tondong Tallasa kabupaten Tangkep. Penelitian ini menggunakan teknik konseling Islam agar siswa yang berperilaku agresif dapat merubah perilakunya secara signifikan.

- a. Persamaan: penelitian saya juga meneliti tentang perilaku agresif dan menggunakan konseling Islam dalam proses konselingnya.
 - b. Perbedaan: saya menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif terhadap anak broken home.
2. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home.

Oleh: Randi Pratama, Syahniar dan Yeni Karneli, Universitas Negeri Padang, Tahun 2016.

Penelitian yang berbentuk jurnal tersebut menggunakan 35 siswa yang berstatus broken home sebagai subyek dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif yang dialami secara verbal maupun fisik. Penelitian mengaplikasikan teknik konseling sebagai penanganannya.

- a. Persamaan: penelitian saya juga menggunakan anak broken home sebagai subyeknya serta berfokus pada perilaku agresif yang ingin diatasi.
 - b. Perbedaan: penelitian saya menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif
3. Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita di SD Bendul Merisi 408 Surabaya.

Oleh: Solikhatin Nur Almediyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Penelitian dalam bentuk skripsi tersebut mengambil subyek seorang anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) untuk meningkatkan perilaku adaptifnya. Penelitian dilakukan di lembaga Sekolah Dasar.

- a. Persamaan: penelitian saya juga menggunakan pendekatan konseling Islam dengan teknik modeling dalam proses konselingnya
 - b. Perbedaan: subyek yang saya gunakan adalah anak broken home yang memiliki perilaku agresif.
4. Teknik Modeling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Teritip Kota Balikpapan Kalimantan Timur.

Oleh: Ahmad Munir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan Konseling Islam
 Penelitian dalam bentuk skripsi yang berisi tentang seorang anak dengan kecanduan smartphone

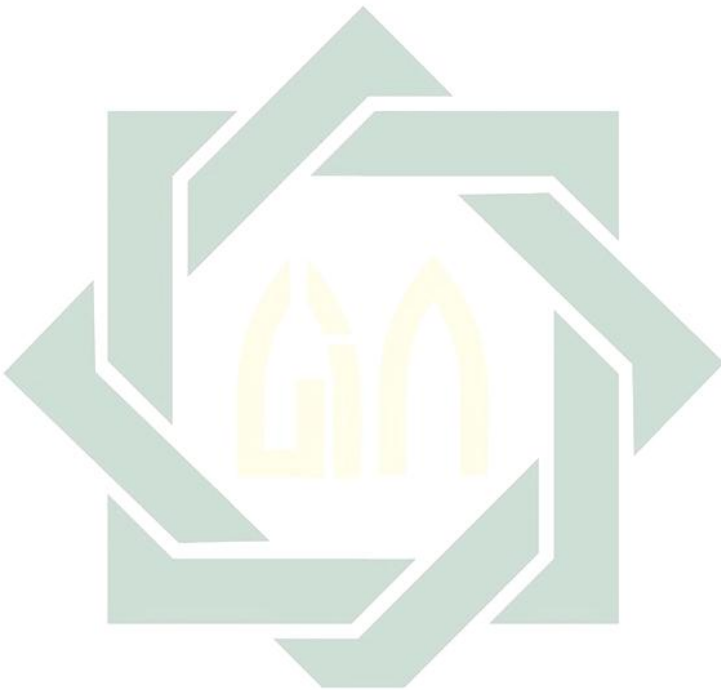
- a. Persamaan: Menggunakan pendekatan dan teknik yang sama
 - b. Perbedaan: subyek yang digunakan adalah anak yang kecanduan smarphone, sedangkan penelitian ini menggunakan subyek anak agresif
5. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Bahasa Sma Negeri 2 Singaraja

Oleh: Kadek Pigura Wiladantika, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

Penelitian berbentuk jurnal yang membahas siswa berperilaku agresif dengan subyek anak-anak SMA

- a. Persamaan: menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif tersebut

- b. Perbedaan: subyek adalah anak SMA sedangkan peneliti memakai subyek anak SD berjumlah satu orang.



BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah kegiatan terstruktur yang ditujukan untuk mengetahui perkara serta seluk-beluk sesuatu.⁷⁷ Kegiatan dilaksanakan karena adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan dan membutuhkan jawaban atau peneliti ingin memberikan bukti mengenai sesuatu yang telah dialami selama menjalani kehidupan, dan mengetahui terjadinya sesuatu. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif karena metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mengandung makna secara lebih mendalam. Makna merupakan data pasti yang sebenarnya, data pasti sendiri adalah suatu nilai di balik data yang nampak. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian kualitatif, Generalisasi diberi nama transferability.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara atau metode penelitian yang lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas

⁷⁷ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal 41

⁷⁸ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Hal 15

Bojonegoro. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan. Studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif di mana peneliti langsung mengamati dan berperan serta dalam penelitian di lingkungan tertentu.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Konseli bernama Azam (nama samaran) merupakan warga asli di desa kalitidu, kabupaten Bojonegoro. konseli merupakan siswa kelas lima di Madrasah Ibtidaiyah. Semenjak kedua orang tuanya bercerai, konseli sering berpindah-pindah rumah mengikuti ayah dan ibunya. Konseli lebih sering bersama ayahnya karena sejak kedua orang tuanya bercerai, kedekatan lebih terjalin dengan sang ayah daripada ibu. Pada bulan Agustus 2019 lalu, pengadilan agama memutuskan ayah dan ibu AZ resmi bercerai sehingga saat ini AZ berstatus anak *broken home*. Merasa bahwa kedua orang tuanya sudah tidak tinggal bersama lagi dan ia mengalami kesedihan yang amat mendalam sehingga menimbulkan perilaku yang menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal yang dapat disebut dengan perilaku agresif.

b. Lokasi Penelitian

Nama Desa	: Desa Sukowati
Kecamatan	: Kapas
Kabupaten	: Bojonegoro

3. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap sebelum terjun ke lapangan

Menurut Moleong terdapat beberapa tahap kegiatan yang pasti dilakukan oleh peneliti yaitu:⁷⁹

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap yang pertama ini peneliti wajib mengetahui dan memahami berbagai macam metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun dan dirancang menjadi sebuah penelitian.

Peneliti harus memahami tentang Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro. Konseli adalah tetangga dari konselor yang baru saja pindah rumah karena status orang tuanya yang sudah bercerai, namun konseli tidak jarang berpindah ke rumah yang lama. Sesudah mengetahui hal-hal tersebut, konselor menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan.

2) Memilih tempat penelitian

Memilih tempat penelitian diarahkan pada teori substantif yang telah dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun sifatnya masih tentative. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di desa sukowati yang

⁷⁹Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset. Hal 127

jaraknya dekat antara rumah peneliti dan rumah konseli.

3) Mengurus perizinan

Sebelumnya, peneliti harus tahu siapa saja yang memiliki wewenang dalam memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Peneliti akan membuat surat perizinan yang diberikan kepada konseli maupun keluarga konseli sebagai bentuk bahwa tidak ada unsur keterpaksaan untuk melakukan penelitian. Peneliti juga akan mengurus perizinan dengan wilayah terkait.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan tahap orientasi lapangan. Sebelum menjajaki lapangan, baiknya peneliti telah mengetahui sejarah, tokoh-tokoh adat, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain. Tujuan dari penjajakan lapangan adalah agar peneliti dapat mengenal semua unsur lingkungan yang berkaitan dengan sosial, keadaan fisik, dan alam. Apabila sudah mengenalnya peneliti perlu menyiapkan diri, fisik, psikis dan keadaan alam.

Peneliti akan melakukan observasi di lingkungan dan kediaman konseli kemudian menyiapkan perlengkapan yang diperlukan setelah itu peneliti mengumpulkan data-data yang sekiranya penting dan perlu.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Yang bertujuan memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar dan tempat penelitian adalah informan. Fungsi dari

informan untuk peneliti adalah agar supaya penelitian cepat terselesaikan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah kedua orang tua konseli, dan teman-teman konseli.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti akan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti alat tulis untuk mencatat, buku untuk menyimpan data, alat rekaman, perizinan dan lain sebagainya.

7) Persoalan mengenai etika penelitian

Penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri yaitu orang sebagai alat atau instrument. Persoalan mengenai etika akan muncul jika peneliti tidak menghargai dan menghormati, tidak mematuhi serta tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat tempat penelitian yang dilakukan. Ketika menghadapi persoalan mengenai etika, peneliti akan mematuhi dan menghargai segala norma yang berlaku di masyarakat.

b. Tahap pelaksanaan/ proses lapangan

1) Tahap Memahami penelitian dan persiapan diri

Mempersiapkan fisik dan mental perlu dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki lingkungan yang ditempati oleh konseli. peneliti juga perlu paham tentang latar penelitian.

2) Tahap Memasuki Lapangan

Peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan konseli maupun keluarganya, sebab hubungan yang baik akan membuat kerjasama

jadi membuahkan hasil dan saling bertukar informasi.

- 3) Berperan dan ikut serta dalam pengumpulan data

Peneliti perlu terlibat dan ber-peran penting dalam penelitian serta mempersiapkan batas waktu, biaya dan data yang ada di lapangan.

4) Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara bekerja melalui data, mengorganiskan data, memilahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan apa hal hal penting yang dapat dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berikut ini adalah Analisis data kualitatif menurut Seiddel⁸⁰:

- a. Mencatat hasil catatan lapangan, memberi kode agar sumber data dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi, membuat ikhtisar, menginfestasikan, lalu membuat indeks.
- c. Berpikir, dengan cara membuat agar kategori data itu memiliki makna, mencari serta mengemukakan pola dan berbagai hubungan dan membuat temuan umum.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis-jenis Data

1. Data Primer

⁸⁰ Moleong, hal 148

Sumber data pertama dari lapangan yang diambil adalah data primer oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁸¹ Di mana data-data yang diambil adalah diperoleh dari hasil observasi di lapangan, contohnya faktor yang membuat konseli kurang memiliki kekurangan fokus pada belajar, kegiatan konseli setiap di rumah, permasalahan yang tengah dihadapi oleh keluarga konseli, dan harapan yang diinginkan konseli untuk kedepannya. Data primer ini akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (verbal) atau narasi.

Data primer pada penelitian ini, diperoleh langsung dari keterangan konseli melalui wawancara dan observasi secara tatap muka atau bertemu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau berbagai sumber seperti keluarga, teman, kerabat dan lain-lain untuk melengkapi data primer.⁸² Cara memperoleh data sekunder adalah melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti guna sebagai kelengkapan data primer. Data tersebut bisa diambil dari deskripsi gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan, perilaku sehari-hari konseli dan riwayat pendidikan konseli.

Dalam penelitian ini, data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari kedua orang tua konseli, keluarga dekat dan teman-teman konseli.

⁸¹ Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Media Grafika. Hal 19

⁸² Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya Universitas Airlangga. Hal 128

b. Sumber Data

Guna memperoleh informasi dan keterangan, maka penelitian harus mendapatkan informasi akurat dari sumber data. Suatu Sumber data merupakan suatu subjek dari mana data diperoleh. Berikut yang dapat dijadikan sumber data adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh oleh peneliti langsung dari konseli, yang mana peneliti memperoleh data itu dengan memberikan konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif pada anak *broken home* di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan berbagai macam data yang didapatkan dari orang lain atau pihak ketiga yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi dari data primer dan informan, contoh dari data sekunder adalah orangtua, teman klien, keluarga, dan guru-guru klien.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif sangatlah berguna untuk memperoleh data. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai sebuah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan dengan cara yang sistematis pada gejala-gejala yang tampak di objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan peristiwa dalam observasi dan pengamatan tersebut diamati secara langsung. Gejala yang diteliti secara

langsung itulah yang dinamakan dengan observasi.⁸³

Sementara itu di lapangan, pengamatan dilakukan untuk mengetahui tentang fenomena sosial apa yang terjadi dan gejala-gejala psikis apa yang nampak lalu kemudian pencatatan pun dilakukan.

Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengamati ataupun melihat apa perubahan fenomena sosial yang berkembang dan kemudian bisa dilakukan penilaian pada perubahan itu.⁸⁴

Penelitian yang bertema anak agresif *broken home* ini, melakukan observasi kepada konseli yang meliputi: Keadaan maupun kondisi konseli semacam tingkah laku agresif ataupun gerak-gerik mendetail, bahasa tubuh, perkataan konseli, kegiatan konseli, daily aktivitas konseli, baik di rumahnya, masjid tempat ngaji, dan prosesi konseling yang dilaksanakan..

2. Wawancara

Tahap metode pengumpulan data dengan teknik menjalin komunikasi secara langsung secara lisan baik langsung atau tidak langsung bersama konseli dan sumber data melalui dialog dan tanya jawab adalah pengertian dari wawancara.⁸⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada konseli. Memaparkan secara jelas juga mengenai Konseling Islam dengan

⁸³ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal.145

⁸⁴ Joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. hal. 63

⁸⁵ Djumhur dan M. Suryo, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu) hal. 50. 12

Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home*.

Konselor juga mengajukan pertanyaan kepada ayah dan ibu konseli mengenai perilaku agresif secara verbal maupun non verbal apa saja yang pernah dilakukan oleh konseli sehingga dapat menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Dokumentasi

Peristiwa yang pernah terjadi dan tentu saja telah berlalu kemudian dicatat adalah definisi dari dokumen itu sendiri. Tidak hanya berbentuk tulisan, dokumen juga dapat berbentuk gambar, foto, video, karya yang monumental dari seseorangpun dapat dikatakan sebagai dokumen. Dalam bentuk catatan harian atau diary, sejarah kehidupan seseorang, biografi, cerita dan peraturan kebiasaan merupakan contoh dari dokumen yang berupa tulisan. Sedangkan foto, ga sketsa dan lain sebagainya adalah contoh dari dokumen berupa gambar. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni adalah film, patung pahat, dan sebagainya.⁸⁶

Di dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: keadaan rumah konseli, serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

Tabel 3.1

No.	Jenis Data Penelitian	Sumber Data Penelitian	TPD (Teknik Pengumpulan Data)

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 329.

1	Menggambar kan mengenai lokasi yang diteliti dan kunjungan rumah	Sumber data dari Informan & dokumentasi	O+ W+ D
2	Mendeskripsi kan konseli serta permasalahan yang sedang dihadapi	Informan, Konselor & Konseli	W + D
3	Tingkah laku konseli baik sebelum proses konseling dan sesudah proses konseling dilaksanakan	Konselor&Kons eli & Informan	O + W
4	Prosesi Konseling dilaksanakan	Konselor & Konseli+Model	W + D
5	Hasil yang didapatkan dan Prosesi Konseling	Konselor&Kons eli	O + W

Keterangan:

TPD diartikan Teknik Pengumpulan Data

O diartikan Observasi

W diartikan Wawancara

D diartikan Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan metode mengelola data, mencari, bekerja bersama data lalu menentukan pola apa yang cocok kemudian mengorganisasikan data.

Disamping itu, analisis data juga bisa diartikan sebagai proses dalam menyusun, mencari dengan cara sistematis data yang dihasilkan melalui wawancara, pencatatan lapangan, dan bahan lain sehingga temuan tersebut dapat dipahami lalu diinformasikan pada orang lain.⁸⁷ Hasil yang diperoleh dari data terkumpul sepenuhnya akan dianalisis menggunakan metode kualitatif. pada penelitian kualitatif, data didapatkan dari bermacam sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam atau disebut triangulasi dan dilakukan secara kontinu hingga memperoleh data yang jenuh.⁸⁸ Data secara terus menerus dan simultan selama proses penelitian akan diperoleh apabila dilakukan dengan cara komparasi hasil dari temuan penelitian.⁸⁹

Peneliti menggunakan teknik analisis data antara lain data reduction atau reduksi data, data display atau penyajian data, *conclusion drawing/verification* sebagaimana penjelasan di bawah ini:

a. Reduksi data

Reduksi data memiliki artian sebagai merangkum, memilah hal yang pokok, fokus terhadap hal penting, mencari tema dan pola

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal 334

⁸⁸ Ibid. hal 333

⁸⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 106.

kemudian membuang data-data yang sekiranya tidak penting dan tidak diperlukan. Hal tersebut dilakukan karena jumlah data yang diperoleh di lapangan cukup banyak. ⁹⁰

Pada tahap reduksi data, peneliti perlu dipandu oleh tujuan yang seharusnya ingin dicapai. Karena tujuan dari penelitian kualitatif yang utama adalah berfokus pada temuan. Sehingga, peneliti harus berfokus pada segala sesuatu yang tidak dikenal, terlihat asing, belum ada polanya, yang justru diberikan perhatian peneliti dalam melaksanakan reduksi data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan banyak informasi, data dari hasil konseling terhadap konseli yang mengalami perilaku agresif.

b. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk yang singkat berupa uraian, bagan, hubungan antar kategori-kategori dan lain-lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dari hasil konseling berupa teks atau naratif.

c. *Verification* atau *Conclusion drawing*

Langkah berikutnya pada analisis data dengan metode kualitatif adalah menarik kesimpulan dan klarifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap kesimpulan berikutnya. Kesimpulan yang ditemukan di awal pada penelitian masih bersifat belum permanen dan bisa saja berubah apabila tidak ditemukan beberapa

⁹⁰ Sugiyono, hal 338

bukti kuat yang mendukung di tahap kesimpulan selanjutnya. Tetapi jika terbukti valid dan konsisten pada saat peneliti kembali datang ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal adalah kesimpulan kredibel⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan setelah melakukan proses konseling terhadap konseli yang mengalami perilaku agresif. .

7. Teknik Keabsahan Data

a. Keabsahan Konstruk

Teknik keabsahan konstruk atau konsep adalah sebuah kepastian bahwa yang terukur betul-betul variabel yang peneliti ingin ukur. Keabsahan bisa diperoleh melalui proses pengumpulan data-data yang tepat. Salah satu cara adalah melalui proses teknik triangulasi. Triangulasi sendiri memiliki arti yaitu sebuah teknik pemeriksaan tentang keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data guna keperluan pengecekan ataupun sebagai perbandingan pada data itu. Patton mengemukakan terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik suatu pemeriksaan guna mencapai keabsahan, antara lain:⁹²

1) Triangulasi Data

Memakai berbagai macam sumber data, semisal dokumen, hasil wawancara, hasil dari observasi, arsip atau melakukan wawancara dengan beberapa objek yang dianggap mempunyai sudut pandang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

⁹¹ Sugiyono, hal 345

⁹² Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal 143

Merupakan hadirnya pengamatan selain peneliti yang ikut serta memeriksa hasil dari pengumpulan data. Pada penelitian ini, semisal adalah dosen pembimbing yang bertindak sebagai pengamat dapat memberikan masukan pada hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai macam teori yang berlainan guna memastikan data yang dikumpulkan telah terpenuhi syaratnya.

4) Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode guna meneliti sesuatu hal, misalnya metode wawancara & metode observasi.

b. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Konsep yang beracuan pada sudah berapa jauh kesimpulan dari hasil penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses interpretasi yang tepat dan analisis.

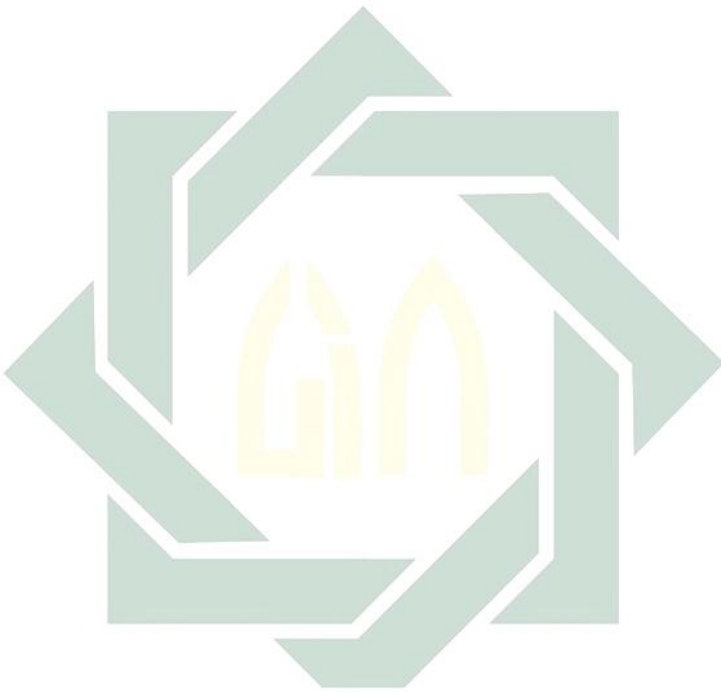
c. Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu kepada seberapa jauhnya hasil penelitian bisa digeneralisasikan terhadap kasus yang lain. Meskipun dalam kualitatif kesimpulan bersifat tidak pasti, bisa dikatakan bahwa penelitian ini mempunyai keabsahan eksternal pada kasus-kasus lain selama kasus itu memiliki konteks sama.

d. Keajegan (reabilitas)

Keajegan atau reabilitas adalah suatu konsep yang mengacu kepada seberapa jauhnya penelitian

selanjutnya akan mencapai hasil sama jika penelitian yang sama dilakukan lagi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Secara Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukowati merupakan salah satu desa yang bertempat di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini terbagi menjadi lima dusun yaitu dusun Glagah, Losari, Sukolilo, Kalipang dan Mbutoh. Lokasi Desa Sukowati cukup strategis karena jaraknya tidak jauh dari kota dan dekat dengan jalan raya. Mayoritas penduduk di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani, namun salah satu dusun yakni Dusun Sukolilo penduduknya mayoritas adalah peternak sehingga dusun tersebut dijuluki sebagai ‘Kampung Ternak’. Setiap dusun memiliki masjid dan mushola di mana dalam masjid atau mushola itu terdapat lembaga TPQnya (Taman Pendidikan Al-Qur’an) masing-masing tempat anak-anak dan orang tua mengaji. Setiap sebulan sekali tepatnya pada malam Selasa pahing, di desa tersebut selalu mengadakan pengajian rutin yang mendatangkan pendakwah dari luar maupun dalam kota. Tidak sedikit warga yang antusias untuk mendatangi pengajian tersebut.

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang terletak di wilayah provinsi Jawa Timur Indonesia. Luas wilayah kabupaten Bojonegoro diketahui 210.706 ha dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2018 dengan 1.311.042 jiwa, dan secara administratif memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara kabupaten Tuban, sebelah selatan Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang. Dahulu, Bojonegoro termasuk dalam wilayah kekuasaan majapahit. Seiring dengan berdirinya kesultanan

Demak pada abad ke-16. Peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah kerajaan Pajang pada tahun 1586 dan kemudian Mataram pada tahun 1587. Pada tanggal 20 oktober 1677, status Jipang yang sebelumnya adalah kadipaten dengan Wedana Bupati Mancanegara Wetan, Mas Tumapel yang juga merangkap sebagai bupati I yang berkedudukan di jipang. Tanggal tersebut hingga saat ini diperingati sebagai hari lahir kota Bojonegoro.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang bertugas membantu atau menolong konseli serta bertindak sebagai penasihat dalam proses konseling yang bertujuan untuk mencegah masalah-masalah yang dihadapi konseli dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki olehnya. Dalam penelitian ini yang menjadi konselor adalah peneliti sendiri. Adapun identitas konselor bernama Ema Ismi Fatimah, lahir di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 14 september tahun 1997. Konselor beragama Islam dan saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswi semester tujuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Riwayat pendidikan konselor sebelumnya adalah bersekolah di TK Dharma Wanita, SDN Sukowati, MtsN 1 Bojonegoro dan MAN 2 Bojonegoro.

Beberapa mata kuliah bertema Bimbingan dan Konseling Islam seperti Dasar-dasar Bimbingan konseling, Teori dan Teknik Konseling, Hadits BKI, Bimbingan Konseling Islam, Konseling Profetik, Manajemen BKI, Metode Peneliiian

Konseling, Ketrampilan Komunikasi Konseling, Media BKI, Bimbingan Konseling Islam, Konseling Karir dan Industri, Konseling Sekolah dan Madrasah, Konseling Rumah Sakit dan Konseling spiritual pernah konselor tempuh selama menjalankan perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Konselor pernah melakukan observasi di Rumah Sakit Jiwa Lawang, praktikum di Unit Bina Rohani RSUD Haji Surabaya selama dua minggu, PPL (Pengalaman Praktik Lapangan) selama satu bulan di RSI Jemursari Surabaya serta Kuliah Kerja Nyata di Desa Kiringan, Kabupaten Magetan dalam jangka waktu satu bulan.

b. Deskripsi Konseli

Nama	:	Azam (Nama Samaran)
Tempat, Tanggal, Lahir	:	Bojonegoro, 7 Juli 2009
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Ds. Sukowati, Kec. Kapas, Kab. Bojonegoro
Hobi	:	Bermain game online

Konseli merupakan orang yang mengalami masalah. Permasalahan yang ia alami inilah yang membuatnya butuh untuk ditolong oleh konselor. Dalam penelitian, konseli merupakan siswa MI kelas lima yang memiliki perlakuan agresif kepada orang tuanya sehingga konseli membutuhkan konselor untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut. Agar dapat menyelesaikan masalah, konselor menggunakan teknik modeling atau biasa dalam bahasa Indonesia disebut sebagai teknik percontohan. Konseli memiliki ciri-ciri berbadan

agak gemuk, kulit sawo matang, mata bulat dan memiliki rambut yang hitam pekat. Konseli merupakan satu-satunya orang yang menjadi objek dalam penelitian ini.

1) Latar Belakang Keluarga

Konseli merupakan anak tunggal dari pernikahan pertama orang tuanya. Ayah dan ibunya telah resmi bercerai pada bulan agustus 2019 dikarenakan masalah rumah tangga yang penyebab utamanya adalah komunikasi yang tidak terjalin dengan baik oleh keduanya. Karena perceraian itulah kini konseli menyandang status sebagai anak *broken home*. sebelum bercerai, konseli dan keluarga kecilnya tinggal dan menetap di kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Pada awal perceraian kedua orang tuanya, konseli tinggal bersama ibunya di kecamatan Kalitidu yang berjarak sekitar enam kilometer dari desa Sukowati. Desa Sukowati merupakan tempat tinggal ayahnya saat ini. Ayahnya sendiri sebenarnya berasal dari Kecamatan Baureno tetapi karena mata pencaharian sang ayah sebagai karyawan sekaligus supir di salah satu biro perjalanan umroh yang mengharuskannya selalu sigap maka ayahnya memutuskan untuk membuat rumah dan tinggal di Desa Sukowati. Rumah konseli tidak jauh dari rumah peneliti. Hanya berjarak beberapa rumah saja.

Baru-baru ini diketahui bahwa sang ibu telah memiliki kedekatan dengan laki-laki baru yang akan menjadi calon suaminya. Hal tersebut menjadikan konseli semakin jauh dengan ibunya dan jarang sekali konseli berniat atau mau dipulangkan kerumah ibunya. Konseli pernah berkata pada ibunya “nanti kalau ibu menikah lagi, om taufik

(nama samara) tidak boleh tinggal di sini” namun si ibu tidak menjawab pernyataan dari konseli. Ia lebih memilih untuk diam saja. Konseli lebih nyaman bersama ayahnya. Meskipun telah tinggal bersama ayah, konseli tidak dipindahkan tempat sekolahnya.

2) Keadaan Ekonomi Konseli

Konseli memiliki keluarga yang berkecukupan. Ayahnya merangkap pekerjaan sebagai karyawan dan supir di salah satu biro perjalanan umroh. Setiap hari ayahnya mengantar para calon jamaah untuk mengurus visa, paspor dan meningitis (segala keperluan calon jamaah umroh). Awalnya, sang ayah hanya menjadi karyawan namun pemilik dari biro perjalanan umroh tersebut juga menjadikannya sebagai sopir pribadi yang mengantarkan keluarganya kemana-mana. Sedangkan ibu konseli adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha online shop.

3) Latar Belakang Spiritualitas Konseli

Dalam latar belakang spiritualitas ibadah, konseli dapat dikategorikan sebagai anak yang rajin mengikuti jamaah sholat fardhu di mushola dekat rumahnya. Hal tersebut dikarenakan didikan ayahnya yang cukup keras. Konseli juga rajin mengikuti pengajian yang diselenggarakan di desanya. Sejak kecil konseli bersekolah di pendidikan yang berbasis agama. Ketika ayahnya mendapat pekerjaan untuk mengantarkan atasannya pergi ke suatu tempat pengajian, tidak jarang konseli diajak juga oleh ayahnya.

4) Latar Belakang Sosial

Konseli tinggal di desa Sukowati yang tidak begitu padat penduduk, memiliki lingkungan asri dan sejuk. Tempat tinggal konseli dapat dikatakan sebagai tempat tinggal yang cukup religious karena kebiasaan penduduknya yang sangat kental dengan tradisi islami seperti maulud-an nabi, syukuran pengajian rutin setiap malam selasa pahing dan masih banyak lagi. Rumah konseli yang ditinggalinya saat ini berseberangan dengan sawah serta tidak jauh dari mushola tempatnya mengaji setiap sore hari senin sampai kamis. Konseli baru akrab dengan beberapa teman mengajinya, karena ia termasuk anak baru di lingkungan tersebut.

Konseli diikutkan kegiatan banjari oleh ayahnya. Sang ayah mendidik anaknya dengan cukup disiplin dan keras. Apabila konseli malas berangkat untuk ngaji, maka ayahnya akan mengatakan “*gak tak kek'I duit jajan*” atau dalam bahasa Indonesianya “tidak akan saya kasih kamu uang jajan”. Apabila ia sudah dimarahi oleh ayahnya, terkadang sikap agresifnya muncul. Ia membanting ponsel miliknya, memukul-mukul tangan ayahnya, dan berkata kotor sambil mengeluh.

5) Latar Belakang Kepribadian Konseli

Konseli adalah tipe anak yang pendiam kepada siapa saja yang belum terlalu dikenalnya (contohnya adalah konselor). Namun, ia begitu aktif berbicara dan lincah saat bersama teman-teman dan ayahnya. Ia memiliki kedekatan dengan ayahnya daripada ibunya. Kegiatan di rumahnya yang paling

sering ia lakukan adalah bermain game online. Waktu yang konseli gunakan untuk belajar mengerjakan PR dari sekolah adalah malam hari menjelang tidur. Pukul 21:00 WIB konseli sudah dibiasakan tidur walaupun kadang harus dengan cara dipaksa.

3. Deskripsi Masalah

Adapun latar belakang masalah yang sering dirasai oleh konseli adalah ia teridentifikasi sering marah-marah sendiri kepada kedua orang tuanya, berkata kotor, mengejek temannya, menangis dan memukul-mukul dirinya sendiri, membanting ponsel dan menyakiti ayahnya dengan memukul lengan ayahnya apabila sedang marah. Apabila disimpulkan konseli memiliki perilaku agresif secara fisik dan verbal. lebih rinci lagi konselor akan menjelaskan kronologi masalah yang telah dialami oleh konseli sebagai berikut:

Konseli adalah anak satu-satunya yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Apapun yang konseli inginkan pasti terpenuhi termasuk menghabiskan akhir pekan ke tempat-tempat yang menyenangkan bersama keluarga kecilnya. Hingga pada suatu hari keadaan berubah ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai. Pada awal perceraian konseli tinggal bersama ibunya karena hak asuh jatuh pada sang ibu. Melihat kondisi rumah yang sepi tanpa kehadiran sang ayah yang biasanya berada di tengah-tengah mereka, membuat konseli terus menanyakan keberadaan ayahnya. Si ibu awalnya dengan sabar menjelaskan secara pelan-pelan bahwa ayahnya masih bekerja di luar rumah, namun tetap saja konseli masih merengek.

Pertanyaan yang sama terus dilontarkan kepada sang ibu hampir setiap hari sehingga membuat ibunya kehabisan kesabaran untuk menjawab pertanyaan anaknya tersebut, sang ibu membentak konseli dan memarahinya dengan berkata “*tidak usah Tanya ayahmu terus di mana! Dia tidak tinggal di sini lagi, kalau mau tinggal sana dengan ayahmu*”. Konseli menangis ketika mendengar jawaban dari ibunya dengan nada yang membentak tersebut, konselipun marah dan masuk ke dalam kamarnya sambil membanting pintu sebagai bentuk kekecewaannya. Keesokan harinya, si ibu meminta agar ia dijemput oleh ayahnya dari rumah. Ayahnya pun menjemput konseli. Ketika si ayah sampai rumah untuk menjemput konseli, mereka terlibat sedikit cekcok di depan konseli.⁹³ Semenjak peristiwa itu konseli tidak tinggal lagi bersama ibunya. Cerita tersebut merupakan awal mula perilaku agresifnya muncul.

Setelah tinggal bersama ayahnya, si ayah mendidik konseli dengan cukup disiplin dan keras. Apabila konseli tidak menurut pada ayah, konseli akan langsung dimarahi dan mendapat teguran. Konseli tidak biasa diperlakukan seperti itu karena sejak kecil ia terbiasa dimanja oleh kedua orang tuanya. Kebiasaan sedari kecil yang berubah drastis semenjak perceraian ayah dan ibunya membuat ia tidak dapat menerima keadaan tersebut sehingga berdampak pada perilakunya. Perilaku yang sering muncul antara lain adalah marah-marah, membanting ponsel, menyakiti dirinya sendiri serta membanting pintunya saat hendak masuk ke kamar

⁹³ Berdasarkan wawancara dengan ayah konseli pada hari Selasa, 5 November 2019. Pukul 19.00 WIB

ketika ia dalam keadaan setelah dimarahi. Emosinya tidak dapat terkontrol bahkan oleh ayahnya sendiri. Meskipun sudah tinggal dengan ayahnya, ia kerap kali bertanya kapan kedua orang tuanya akan tinggal bersama lagi. pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak pernah dijawab oleh si ayah, belio lebih memilih untuk diam.

Setiap hari pukul 06:00, sang ayah mengantarkan konseli berangkat ke sekolah. Sejak saat itu konseli dibiasakan bangun lebih awal. Maka bangun pukul 06:00 pagi konseli sudah siap dengan mengenakan seragam untuk berangkat sekolah. Jarak antara rumahnya dengan sekolah sekitar enam kilometer. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konseli tidak pindah sekolah setelah kedua orang tuanya bercerai. Ayahnya akan menjemputnya kembali sepulang sekolah pada pukul 12.00 WIB. Konseli tidak memiliki saudara, ketika pulang sekolah ia lebih asik bermain ponsel yang dibelikan ayahnya untuk mengusir kesepian dan kebosanan selama ia ditinggal ayahnya bekerja seharian. Sang ayah mendidiknya dengan sedikit keras dan tidak jarang membentak konseli karena konseli sendiri anaknya susah diatur. Saat dibentak, konseli selalu menjawab bentakan ayahnya dengan nada tinggi dan ‘ngomel-ngomel’.

Setiap hari, ayahnya selalu menyediakan segala kebutuhan konseli mulai dari makan, baju, membersihkan tempat tidur dan lain sebagainya. Tidak jarang konseli hanya fokus bermain game saat ayahnya sedang membersihkan rumah dan menyiapkan segala sesuatu untuknya. Apabila konseli malas membantu ayahnya yang sedang kerepotan, sang ayah akan menegurnya dengan sedikit nada keras yang kedengarannya seperti

orang marah-maraha. Kemudian setelah ayahnya marah-maraha karena perilaku konseli yang malas tersebut, barulah konseli bertindak membantu sang ayah.

Saat di rumah, konseli lebih sering bermain gadget dan game online. Ia di rumah sendirian sambil menunggu kedatangan ayahnya. Tidak ada teman yang mengunjungi rumahnya untuk sekedar bermain, karena ia termasuk anak baru dalam lingkungan yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Ayahnya bekerja dari pagi pukul 09.00 WIB hingga sore hari 17.00 WIB. Setelah ayahnya pulang, barulah ia tidak merasa kesepian. Di lingkungan barunya yakni di desa Sukowati, konseli juga didaftarkan kegiatan banjari oleh ayahnya di mana latihannya setiap hari senin sampai kamis pukul 15.00 WIB. Selain banjari, dalam kegiatan tersebut juga diselengi dengan mengaji Al-Qur'an dan tajwid.

Ketika konselor berkunjung kerumahnya untuk sekedar bertemu konseli, ia begitu lihai dan sangat jago dalam bermain game online.⁹⁴ saat konselor mengajaknya berbicara ia lebih fokus pada gamenya daripada menanggapi pertanyaan yang konselor lontarkan. Diketahui juga pada saat baterai ponsel miliknya hampir habis, ia terlihat merengek dan mengeluh pada sang ayah agar ayahnya mau mengambilkan charger ponsel miliknya.

⁹⁴ Berdasarkan pengamatan konselor ketika berkunjung di rumah konseli pada 5 November 2019.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

Dalam tahap penyajian data di penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau cara dari penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa atau uraian dari perilaku yang telah diamati. Data yang telah diperoleh dari lapangan akan dideskripsikan melalui fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk perilaku agresif konseli yang perlu dikurangi dengan menggunakan teknik modeling.

Proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro dilakukan dengan penyesuaian jadwal oleh konseli dan beberapa narasumber lainnya. Konselor berdiskusi dengan orang tua konseli mengenai waktu, tempat dan suasana. Berikut ini merupakan langkah-langkah konselor selama proses konseling:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah ‘pembuka’ atau awal peneliti dalam menjalankan prosesi konseling. Langkah tersebut digunakan untuk menggali permasalahan konseli. Sebelum melakukan identifikasi masalah, terlebih dahulu konselor melakukan pertemuan guna menciptakan kedekatan antara konselor dan konseli sehingga tercipta suasana yang nyaman, hangat, dan aman. Apabila suasana

tersebut telah tercipta, konseli akan bebas mengungkapkan dan mengutarakan apa saja yang menjadi keluh kesahnya di pikirannya. Berikut ini dipaparkan data-data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Data bersumber dari konseli

Ketika konselor menyajikan pertanyaan secara lisan dalam proses konseling, terlihat ekspresi konseli hanya datar sambil terus memperhatikan konsel yang dipegangnya. Konseli asyik sendiri bermain game tetapi ia masih bisa menjawab pertanyaan dari konselor.⁹⁵ Menurut penuturannya, konseli sedih semenjak kedua orang tuanya bercerai sehingga tidak dapat berkumpul lagi seperti dulu, tidak dapat menghabiskan akhir pekan bersama-sama lagi. konseli menceritakan juga bahwa ia sempat dimarahi oleh ibunya saat menanyakan keberadaan sang ayah. Oleh sebab itu juga konseli sudah tidak mau tinggal lagi bersama ibunya dan lebih memilih tinggal bersama sang ayah. Saat tinggal bersama ayahnyaapun, konseli kerap dimarahi karena dirinya manja kepada sang ayah. Konseli tidak suka apabila ia dimarah-marahi oleh ayah maupun ibunya. Apabila konseli dimarahi dan dibentak, Ia akan membantah dan balik membentak ayahnya.

2) Data yang Bersumber dari Keluarga Ayah Konseli

Selain melakukan pendekatan dengan konseli guna menggali permasalahan, konselor juga tidak lupa mengajukan beberapa pertanyaan serta menggali lebih

⁹⁵ Hasil observasi pada tanggal 16 November 2019

dalam lagi mengenai apa yang telah konseli alami selama ini. Dalam hal ini, yang menjadi narasumber kedua sekaligus sumber data sekunder adalah ayah, ibu dan teman-teman konseli.

Menurut keterangan dari sang ayah, konseli seringkali menampakkan perilaku agresifnya seperti marah-marah ketika dinasihati dan disuruh membantu ayahnya. Si ayah terkadang tidak tega mau membentak anaknya tersebut, tetapi menurut ayahnya hal tersebut harus tetap dilakukan karena konseli sudah kelewat manja sejak masih kecil. Kalau sudah dibentak konseli akan menangis dan masuk ke kamar dengan membanting pintu kamarnya. Ayahnya memang sengaja mendidiknya sedemikian rupa karena menurutnya agar konseli harus mulai dibiasakan hidup disiplin dan tidak manja. *“Keadaan sudah tidak sama seperti dulu lagi mbak, dia harus disiplin. Mungkin dia tidak biasa diperlakukan seperti itu, makanya dia marah-marah terus. Saya juga kadang tidak tega tapi ya mau gimana lagi”* si ayah juga menambahkan *“mungkin sekarang masih marah-marah, tapi insyaAllah suatu hari nanti sikapnya akan sembuh sendiri. Namanya juga anak-anak mbak.”* Ayah konseli benar-benar berharap agar anaknya tidak berbuat demikian lagi.⁹⁶

Ibu Konseli

Menurut keterangan dari data sekunder, ibunya merasa bahwa semakin hari ia semakin jauh dengan konseli. Si ibu sendiri sebenarnya merasa bersalah pernah membentak konseli pada waktu itu karena hal tersebut berdampak pada kedekatan keduanya. si ibu pernah memperkenalkan calon suaminya kepada

⁹⁶ Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 November, 2019. Pukul 17.00 WIB

konseli, namun konseli mengacuhkan keberadaan calon suaminya tersebut. Ibunya berkata pada konseli “*saya ikhlas kok mbak kalau anak saya semakin jauh dengan saya, mau bagaimana lagi saya tidak bisa memaksa anak saya untuk suka dengan calon ayah tirinya. Tidak apa-apa kalau dia memang nyaman tinggal dengan ayahnya*”. Mengenai perilaku agresif yang sering ditampakkan oleh konseli, si ibu mengaku bahwa ia juga sering memarahi konseli saat di rumah. Si ibu juga merasa bersalah akan hal itu.⁹⁷

3) Kesimpulan dari Hasil Wawancara

Berdasarkan deksripsi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, Setelah terkumpulnya beberapa data dan informasi dari konseli dan ayah, ibu beserta teman-temannya yang diperoleh dari home visit. Maka konselor dapat mengetahui factor-faktor apa yang telah menyebabkan terjadinya konseli berperilaku agresif dengan gejala-gejala yang menyertainya. Sehingga dalam hal ini, konselor dapat menentukan bagaimana langkah selanjutnya dalam mengurangi perilaku agresif tersebut dengan menggunakan teknik modeling. Berikut ini merupakan hasil kesimpulan dari identifikasi masalah yang telah konselor analisis:

- a) Penyebab Konseli berperilaku agresif:
 1. Pernah dibentak oleh ibunya saat menanyakan kapan si ayah pulang kerumah. Bentakan tersebut membuatnya menangis
 2. Mendapat didikan yang cukup keras dari ayah

⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 november 2019, pukul 10.100 WIB

3. Sering ditinggal di rumah sendirian sehingga konseli merasa kesepian dan kesepian tersebut berpengaruh juga pada keadaan psikisnya
 4. Pada saat keluarganya masih utuh, ia terbiasa dimanja tetapi saat sudah bercerai ayahnya sudah tidak memanjakan seperti dulu lagi
 5. Keinginan konseli agar kedua orang tuanya dapat bersatu lagi pada kenyataannya tidak dapat terwujud
 6. Konseli tidak dapat mengontrol emosi kemarahannya
 7. Konseli sulit beradaptasi dengan kondisinya yang sekarang.
 8. Merasa sudah tidak disayang lagi oleh orang tuanya
- b) Gejala yang Tampak pada Konseli
1. Sering marah-marah
 2. Membanting pintu dengan keras saat sedang marah
 3. Menyakiti dirinya sendiri
 4. Berkata kotor
 5. Tidak menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai

b. Diagnosa

Berdasarkan identifikasi masalah dari pengumpulan data sebelumnya, konselor menetapkan masalah utama terhadap konseli adalah perilaku agresif (sering menunjukkan kemarahannya, membanting ponsel miliknya, berkata kotor, dan *self harm* atau menyakiti dirinya sendiri). Masalah tersebut disebabkan oleh: Konseli merasa kesepian saat tinggal bersama ayahnya karena saat ia di rumah, sang ayah harus bekerja hingga sore hari terlebih lagi ia tinggal di lingkungan yang baru dan

butuh adaptasi selain itu, konseli merasakan kurangnya kasih sayang dari ibunya. kemudian konseli merasa bahwa ibunya sudah tidak menginginkannya lagi sebab itu ia akhirnya diasuh oleh ayahnya sendiri.

Pola asuh ayahnya yang sedikit keras membuat konseli tidak terbiasa dengan perlakuan tersebut sehingga ia tidak jarang juga memperlihatkan kemarahannya terhadap ayahnya sendiri. Perilaku-perilaku agresif itu muncul setelah perceraian kedua orang tuanya atau setelah konseli menjadi anak *broken home*. Beberapa factor lain disebabkan karena konseli pernah dibentak dan mendapat omongan yang tidak mengenakkan dari ibunya sendiri. Selain itu, factor yang mendukung perilaku agresifnya muncul adalah sikap konseli terhadap calon suami ibunya atau yang kelak menjadi ayah tiri konseli. Ia tidak dapat menerima keberadaan calon ayah tirinya bahkan dengan terang-terangan mengatakan kepada ibunya agar kelak ia tidak mau tinggal dengan ayah tirinya tersebut.

c. **Prognosa**

Berdasarkan data dan kesimpulan yang diambil dari identifikasi masalah dan diagnosa, konselor menetapkan bahwa perilaku agresifnya timbul dikarenakan mencontoh dari kedua orang tuanya yang kerap kali memarahi dan membentak-bentakinya. Dalam hal ini, maka konselor menerapkan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresifnya tersebut. Anak-anak cenderung mudah untuk menirukan. Penerapan teknik modeling menggunakan dua macam cara yakni *live*

model (tokoh nyata) yang mana model akan menunjukkan langsung tingkah laku seperti apa yang patut dicontoh oleh konseli, kemudian yang kedua adalah *symbolic model* (penokohan symbol) dengan menggunakan poster, majalah dan buku sebagai medianya.

Konselor dapat membantu konseli mengurangi perilakunya menggunakan teknik modeling agar perilaku agresif yang ada pada diri konseli dapat dikurangi dan dibentuk dengan perilaku baru supaya dalam perkembangannya menuju dewasa nanti konseli dapat mengatur dan mengolah emosi kemarahannya. Karena seperti yang telah diketahui bahwa usia konseli masih sangat muda, ia masih anak-anak. Sebelum usianya semakin dewasa sebaiknya memang perilaku agresif tersebut dapat diminimalisir sedini mungkin. Dalam hal inipun, konselor turut serta menjadi model untuk tingkah laku baru yang akan dibentuk kepada konseli.

d. Treatment atau Terapi

Treatment atau terapi merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang sedang memiliki masalah. Dalam langkah ini, konselor menggabungkan antara konseling Islam dengan Teknik modeling sebagai treatment yang diberikan kepada konseli. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1) Tahapan awal

a) Menetapkan dan Memilih Bentuk Penokohan

Dalam tahap ini konselor menetapkan dua bentuk penokohan yaitu live model dan symbolic model. Live model merupakan penokohan nyata dan konselor memilih ayah konseli dan konselor sebagai modelnya. Alasan konselor memilih ayah sebagai live model karena ayah konseli membawa pengaruh besar terhadap kehidupan konseli sendiri, konseli juga memiliki kedekatan khusus dengan ayah dan dari cerita sebelumnya, diketahui bahwa konseli sangat menurut dengan ayah. Setiap hari konseli bertemu dengan si ayah, melakukan aktivitas di rumah bersama ayahnya. Maka, menjadikan beliau sebagai live model diharapkan dapat membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan yang ada pada diri konseli. Sebelum treatment ini benar-benar dilaksanakan maka terlebih dahulu konselor menjalin kesepakatan dengan ayah konseli serta mengkomunikasikan terkait hal-hal yang perlu didiskusikan.

Bentuk penokohan yang kedua adalah *symbolic model*. *Symbolic model* merupakan tokoh yang dapat dilihat melalui film, buku atau majalah, dan media lainnya. Konselor telah menyiapkan satu tayangan film yang akan disajikan kepada konseli yang nantinya akan ditonton bersama antara konselor dan konseli. Konselor yang mendampingi konseli dalam menonton film, akan menjelaskan mengenai tokoh apa saja yang perlu dicontoh dan diteladani oleh konseli adalah film pendek yang bertema ibu. Dalam film pendek tersebut terdapat tokoh-tokoh yang dapat diambil keteladanannya untuk dijadikan contoh dalam teknik modeling.

b) Meminta Konseli agar Memperhatikan

Sebelum treatment diberikan kepada konseli, terlebih dahulu konselor akan meminta kesediaannya untuk benar-benar memperhatikan apa yang telah disajikan oleh konselor di setiap pertemuan agar lebih serius sehingga diharapkan perilaku agresifnya akan berangsur-angsur berkurang.

c) Membuat Skenario Modelling yang Realistik

Mengingat bahwa konselor masih berusia anak-anak, maka skenario akan disesuaikan dengan usia konseli agar mudah dipahami dan diperhatikan. Skenario terlebih dahulu dibuat oleh konselor kemudian dikomunikasikan dengan live model (ayah konseli).

2) Tahapan Inti

Konselor menggunakan beberapa langkah dalam menangani permasalahan konseli yaitu sebagai berikut:

a. Masalah konseli mengenai sikap agresifnya seperti marah-marah saat ditegur

Perilaku agresif yang nampak pada konseli sebenarnya bermula ketika kedua orang tuanya bercerai dan karena didikan ayahnya yang keras. Maka yang akan menjadi model pada tahap ini adalah ayah konseli sendiri. Konselor bekerja sama dengan model dengan membuat skenario yang nantinya akan dicontoh oleh konseli. Selama beberapa hari kedepan, model tidak akan menunjukkan sikap keras dalam mendidik konseli.

Pada hari itu konselor dan model membuat skenario untuk bersih-bersih rumah mulai dari menyapu, mengepel lantai, membersihkan debu-debu di atas meja dan membereskan barang-barang yang berserakan. Kemudian model menyuruh konseli untuk ikut membersihkan rumah. Seperti biasa, saat model sedang bersih-bersih konseli hanya bermain game online dan menunggu disuruh dulu baru ia bertindak untuk membantu. Model menyuruh konseli dengan kalimat yang lembut tanpa disertai suara yang bernada seperti orang marah. Model berkata *“nak, bantu ayah yuk biar rumah kita bersih”*. Konseli mulai meletakkan ponselnya dan membantu ayahnya. Model terlihat ikut menyapu dan setelah menyapu, model mengacungkan jempol sambil berkata *“pinter!! Azam adalah anak ayah yang sangat pintar mau membantu ayah membersihkan rumah. Nanti ayah belikan siomay kesukaanmu ya”*. Model tampak tersenyum dan makin giat menyapu. Setelah semuanya selesai, model mengelus kepala konseli sambil berkata lagi *“anak pintar, anak soleh. Terima kasih ya nak”*

- b. Masalah konseli sering membanting pintu ketika ia ditegur

Pada observasi sebelumnya diketahui bahwa konseli seringkali membanting pintu ketika dia marah. Hal ini apabila diteruskan akan menjadi kebiasaan yang dapat merugikan ayah beliau karena kalau pintu rusak, maka si ayah harus mengeluarkan uang dengan menggantinya dengan pintu yang baru. Dalam hal ini, yang menjadi model untuk mengatasi masalah tersebut adalah konselor sendiri dan

konselor akan membuat sebuah skenario yang telah dirancang sebelumnya.

Konselor datang kerumah konseli dan bertemu dengan konseli. Setelah bertemu, konselor bercerita mengenai kebiasaan buruk konseli yang mana suka menutup pintu dengan keras dan membantingnya hingga menyebabkan pintu tersebut tidak dapat ditutup lagi. Lalu konselor menyentuh pintu kamar di rumah konseli dan mempraktekkan bagaimana cara menutup pintu dengan benar dan berkata “begini lo caranya menutup pintu dengan benar. Saya sangat menyesal kemarin telah membantingnya, sekarang pintu itu rusak dan ayah saya membeli pintu baru yang harganya sangat mahal.” Konseli memperhatikan dengan ekspresi kepalanya mengangguk-agguk saat konselor menjelaskan, menceritakan dan mempraktekkan kepadanya.

- c. Masalah konseli mengenai sering berkata kotor setelah dinasihati

Dalam hal ini, konselor ingin membiasakan konseli agar mengganti kata-kata kotornya menjadi kalimat yang lebih bermanfaat. Dengan dibiasakannya berkata baik seperti kalimat istigfar, berikut ini:

أستغفر الله هل عظيم

Yang bermakna “aku meminta ampunan kepada Allah yang maha agung”

diharapkan kebiasaan buruk tersebut berangsur-angsur dapat berkurang. Karena dalam ayat istigfar tersebut mengandung makna

permohonan ampun kepada Allah melalui lisan. Dan pengakuan kesalahan. Selain itu istigfar yang dilafadzkan secara istiqomah akan mendatangkan manfaat diantaranya:

- Menyelamatkan manusia dari azab.
- Bisa menurunkan hujan.
- Memberikan kenikmatan, kelimpahan rezeki dan barakah.
- Menghindarkan dari paceklik, kefakiran, tanaman yang kurang bagus, dan kemandulan.
- Kenikmatan yang terus ditambah.
- Allah berikan jalan keluar dari masalah hidupnya.
- Mendatangkan rezeki dari arah yang tak disangka-sangka.

Model (ayah konseli) mengajak konseli untuk melakukan sholat fardhu secara berjamaah, sholat fardhu yang dilaksanakan antara lain adalah subuh, magrib dan isya dikarenakan pada siang menjelang sore si ayah masih bekerja dan tidak sedang berada di rumah. Akan tetapi, kali ini sholat jamaah fardhu dilakukan di rumah. Setelah sholat jamaah, model tidak langsung melipat sajadahnya namun duduk bersila agak lama sambil melantunkan kalimat istigfar berulang kali dengan nada yang bisa didengar oleh konseli. Konseli yang menjadi makmum, memperhatikan dan mengikuti apa yang model lakukan. Konselor bekerja sama dengan model melalui kesepakatan bahwa dalam akhir pekan ketika model sedang libur bekerja, mereka akan melaksanakan sholat jamaah terus dan kegiatan beristigfar dengan jangka waktu yang ditentukan. Dalam hal ini, model memberikan

contoh agar konseli senantiasa menirukan kebiasaan model setiap hari.

Tidak hanya usai jamaah, model juga membiasakan diri mengucapkan istigfar di hadapan konseli sehingga konseli terbiasa mendengar kalimat tersebut. Dalam hal ini, konseli diminta untuk selalu memperhatikan apa yang model ucapkan. Beberapa hari setelah praktek tersebut dilakukan, konseli mulai terbiasa sendiri mengucapkan kalimat istigfar dalam kesehariannya.

d. Masalah konseli sering menyakiti dirinya sendiri

Menyakiti diri sendiri atau biasa disebut dengan *self harm* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang harus segera ditangani. Dalam hal ini yang menjadi model untuk menangani permasalahan tersebut adalah konselor sendiri. Konselor membagikan beberapa dampak buruk yang diterima oleh konseli apabila ia terus menyakiti dirinya sendiri. Dampak buruk tersebut disajikan dalam beberapa gambar dan ilustrasi yang telah dicetak di kertas. Gambar tersebut mengambil contoh dari foto seseorang yang telah menyakiti dirinya sendiri atau melakukan tindakan *self harm*. Gambar diperlihatkan bukan bermaksud untuk menakut-nakuti konseli namun untuk menyadarkan dirinya betapa berbahayanya melakukan hal tersebut.

Setelah menunjukkan gambar tersebut, konselor membuat perjanjian dengan konseli untuk tidak melakukan *self harm* lagi. Konselor memberikan kata-kata motivasi berbentuk penguatan yang diucapkan berkali-kali dan menyuruh konseli untuk menirukan kalimat

motivasi tersebut. Kalimat itu berbunyi “*saya tidak akan menyakiti diri saya sendiri, karena hal itu merugikan diri saya sendiri. Saya janji*”. Konseli mengucapkannya berulang-ulang selama beberapa kali. Selain itu, konselor berpesan agar kalimat tersebut harus diucapkan setiap konseli ‘kambuh’ ingin menyakiti dirinya sendiri.

e. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi dan follow up merupakan langkah untuk menindaklanjuti proses konseling yang telah dilaksanakan. Dalam langkah ini, konselor dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada konseli dengan menggunakan Konseling Islam dengan teknik modeling sebagai terapi.

Selain itu, evaluasi dan follow up juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap data sekunder guna mengetahui bagaimana keseharian konseli setelah dilakukannya proses konseling. Konseli mengalami banyak perubahan pasca konseling dilaksanakan. Namun perubahan tersebut tidak langsung nampak pada konseli melainkan secara bertahap.

2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

Setelah proses konseling dijalankan sesuai dengan tahapannya, konselor mendapat hasil bahwa perilaku agresif yang dialami oleh konseli berangsur-angsur dapat berkurang. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan

data sekunder yaitu ayah dan ibu konseli. Setelah treatment diterapkan pada konseli, perilaku agresifnya seperti marah-marah, membenating pintu dan berkata kotor sangat jarang ditampakkan lagi. pada tahap inti yang pertama, konselor tidak hanya melakukan treatment kepada konseli namun juga menerapkannya terhadap ayah konseli secara tidak langsung yang mana ia dijadikan sebagai model.

Masalah mengenai konseli yang menampakkan perilaku agresif seperti marah-marah ketika ditegur, konselor bekerja sama dengan ayah konseli yang mana ia dijadikan sebagai model pada tahap ini. Konselor mengarahkan model untuk menggunakan kalimat yang halus dan tidak bernada kasar kepada konseli serta memberi reward kepada konseli. hasil yang didapatkan melalui tahap ini adalah konseli sudah jarang menampakkan perilakunya yang marah-marah kepada ayah konseli. hal tersebut berdasarkan pernyataan dari ayah konseli yang berkata “Alhamdulillah Azam sudah jarang marah-marah sekarang mbak, dia jadi anak penurut. Kalau disuruh apa gitu langsung gercep (gerak cepat) mengerjakan. Saya juga belajar dari pengalaman sudah ndak memarahi dia lagi, saya selalu mengatakan menggunakan kalimat yang halus. Ternyata itu berdampak besar buat perilakunya dia”

Masalah mengenai konseli yang menampakkan perilaku agresifnya berupa membanting pintu saat marah, konselor memberikan contoh yang baik bagaimana cara menutup pintu dengan benar sekaligus menjadi model pada tahap ini. Konselor mengungkapkan dampak apa yang akan dihasilkan apabila pintu terus dibanting oleh konseli, yaitu rusak. Hasil dari

langkah ini dinilai berhasil karena menurut penuturan konseli sendiri dia mengungkapkan bahwa: *“saya sudah gak pernah banting-banting pintu lagi mbak, kasihan bapak kalau nanti pintunya rusak. Hehehe”*

Masalah mengenai perilaku agresif konseli yang berupa suka berkata kotor, konselor bekerja sama dengan ayah konseli untuk dapat dijadikannya model. Konselor mengajak keduanya agar melaksanakan sholat jamaah bersama dan setelah itu model membiasakan konseli untuk senantiasa beristigfar sehingga perkataan kotor yang kerap diucapkan konseli dapat berangsur-angsur berkurang dan diganti dengan kalimat yang baik yakni beristigfar. Hasil dari tahap ini dinilai berhasil karena konseli mengadaptasi perilaku yang dicontohkan oleh model sehingga sedikit demi sedikit perkataan kotor itu berubah menjadi kalimat istigfar. Ayah konseli menuturkan bahwa: *“kemarin mbak waktu dia main game terus mungkin kalah gitu ya, saya ndak sengaja dengar dia mengucapkan istigfar. Pokoknya akhir-akhir ini dia sering istigfar gitu mbak, mungkin sudah jadi kebiasaan ya. Alhamdulillah banget udah jarang saya dengar dia misuh-misuh ngomong kotor gitu mbak”*

Masalah mengenai perilaku agresif konseli yang sering menyakiti dirinya sendiri, dalam hal ini yang bertindak sebagai model adalah konselor sendiri. Konselor memberikan motivasi dan semangat berupa kalimat yang harus ditirukan oleh konseli dan membuat perjanjian agar tidak lagi menyakiti dirinya sendiri. Hasil yang didapatkan selama proses konseling dan melaksanakan tahap

ini adalah, tidak terlihat tanda-tanda konseli menyakiti dirinya lagi.

Berdasarkan data dari rangkaian hasil konseling yang telah dilakukan, melalui observasi dan wawancara maka konselor menarik kesimpulan bahwa perilaku agresif yang Nampak pada diri konseli sedikit demi sedikit telah berkurang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Deskriptif komparatif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif komparatif merupakan teknik analisis data yang membandingkan keadaan konseli sebelum konseling dan sesudahnya dilaksanakannya proses konseling. Setelah itu konselor membuat data perbandingan berupa uraian deskripsi dan tabel.

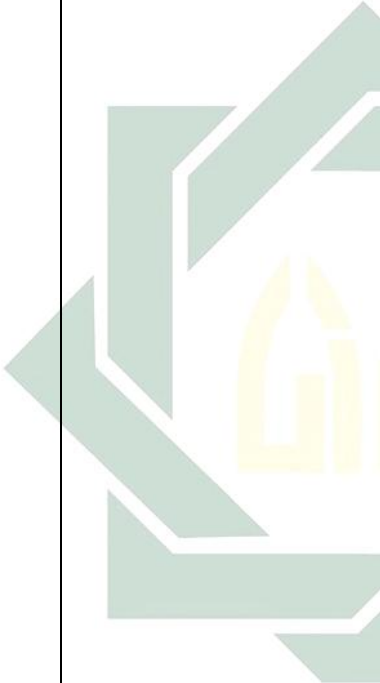
1. Perspektif Teori

A. Analisis Proses Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

Dalam pelaksanaan proses konseling, terdapat lima tahap yang telah dilaksanakan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/ terapi, evaluasi dan *follow up*. Analisis penelitian tersebut kemudian dideskripsikan oleh konselor dalam bentuk perbandingan antara data teori dan data empiris atau lapangan sebagai berikut:

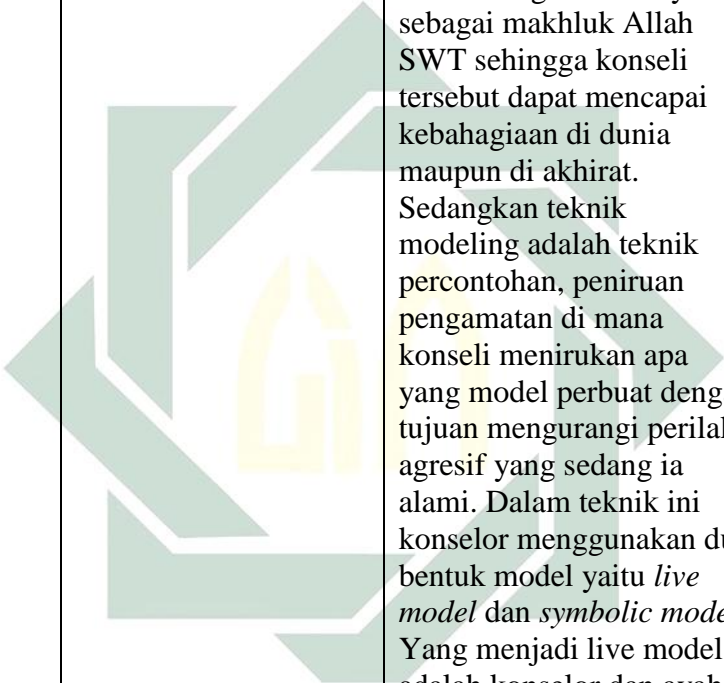
Tabel 4.1

No	Data Teori	Data Empiris/ Lapangan
1	Identifikasi Masalah	Langkah pertama yang dilaksanakan adalah identifikasi masalah.



Pengertian dari identifikasi masalah merupakan langkah awal konselor dalam melaksanakan proses konseling. Pada langkah pertama ini konselor melakukan wawancara terhadap narasumber utama atau data primer yaitu konseli yang sedang mengalami permasalahan. Selain melakukan wawancara terhadap konseli, wawancara juga dilakukan pada data sekunder yaitu keluarga konseli (ayah dan ibu konseli). Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, konselor memperoleh data bahwa konseli sering menampakkan perilaku agresifnya seperti marah-marah pada orang tua, membanting pintu ketika marah dan dinasihati, sering berkata kotor, menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk kekesalannya.

2	Diagnosis	Langkah kedua adalah diagnosis yang merupakan langkah dimana konselor menetapkan masalah apa yang terjadi atau tengah dihadapi oleh pada diri konseli. berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya diketahui bahwa konseli sering menunjukkan perilaku marahnya secara berlebihan seperti membanting pintu kamar dan membanting ponsel miliknya sendiri, menyakiti diri sendiri, berkata kotor, dan tidak menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai maka konselor menetapkan bahwa konseli mengalami perilaku agresif.
3	Prognosis	Kemudian langkah yang ketiga setelah diagnosis adalah prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli. Pada tahap ini konselor menerapkan konseling Islam dengan teknik modeling sebagai treatment yang diterapkan pada konseli. konseling Islam merupakan proses



pemberian bantuan dari konselor kepada konseli secara sistematis, berkelanjutan dan terarah agar manusia hidup selaras sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT sehingga konseli tersebut dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan teknik modeling adalah teknik percontohan, peniruan pengamatan di mana konseli menirukan apa yang model perbuat dengan tujuan mengurangi perilaku agresif yang sedang ia alami. Dalam teknik ini konselor menggunakan dua bentuk model yaitu *live model* dan *symbolic model*. Yang menjadi live model adalah konselor dan ayah konseli sendiri. Sedangkan untuk symbolic model konselor menggunakan dua film pendek yang dapat diambil contoh keteladanannya.

4	Treatment/ Terapi	<p>Langkah keempat adalah treatment atau proses pemberian terapi pada konseli. Pada langkah ini konselor menetapkan dua bentuk modeling yaitu <i>live model</i> dan <i>symbolic model</i> yang bertujuan untuk mengadaptasi perilaku model agar dicontoh oleh konseli.</p> <p>Konselor sebagai model memberikan pujian serta motivasi-motivasi kepada konseli agar konseli dapat membenahi perilaku agrsifnya tersebut. Modeling dengan perilaku yang baik seperti bagaimana cara menutup pintu dengan baik juga diterapkan kepada konseli. Selain itu, konselor juga membuat skenario kegiatan modeling dengan model utama (ayah konseli) yang bersinggungan dengan kegiatan keagamaan seperti mengerjakan sholat berjamaah, membiasakan mengucapkan istigfar, membiasakan konseli untuk ikut membantu membersihkan rumah, model ikut serta</p>
---	-------------------	--

		<p>memberikan pujian kepada konseli setelah konseli ikut membersihkan rumah. Kalimat-kalimat perintah yang biasanya dilontarkan oleh model diganti dengan kalimat yang bernada lembut tanpa adanya kalimat paksaan.</p>
5	Evaluasi dan Follow Up	<p>Langkah yang terakhir adalah evaluasi atau follow up. Pada langkah ini konselor melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilaksanakan pada konseli. Wawancara dilakukan terhadap dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Dua sumber data itu digunakan mengetahui sudah sejauh mana perubahan terjadi. Hasilnya, proses konseling yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan mendapatkan hasil bahwa perilaku agresif konseli yang sering ditampakkan berangsur-angsur dapat berkurang. Kesimpulan dari proses konseling Islam dengan teknik modeling dapat dikatakan berhasil</p>

		karena adanya perubahan pada diri konseli.
--	--	--

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data dari lapangan, keduanya menunjukkan perilaku yang mengarah pada bentuk agresivitas. Konselor memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam teknik modeling sesuai dengan terapi yang digunakan yaitu konseling Islam dengan teknik modeling. Pemilihan teknik modeling cukup efektif untuk diterapkan pada anak usia konseli karena pada usia-usia tersebut anak cenderung menirukan perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal tersebut terbukti sebelum proses konseling dilaksanakan anak cenderung menirukan perilaku ayah dan ibunya yang sering marah-marah di depan konseli kemudian perilaku itu diadaptasi oleh konseli sebagai bentuk dari peniruan. Apabila perilaku negatif saja dapat ditiru oleh si anak, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku yang positifpun dapat ditiru untuk mengubah perilaku agresif pada diri konseli. Maka dari itu Pemilihan ayah sebagai model utama dinilai sangat efektif karena dari perilaku si ayah itulah konseli dapat mencontoh perilaku-perilaku yang semula negative menjadi perilaku positif.

B. Analisis Hasil Akhir Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro

Setelah serangkaian proses konseling dilalui, hasil perubahan yang ada pada diri konseli telah

nampak. Pada penelitian ini proses konseling yang menggunakan konseling Islam dengan teknik modeling berhasil mengurangi perilaku agresif konseli. hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara konselor dengan konseli dan data sekunder bahwa pada saat ini, konseli sudah jarang menampakkan perilaku amarahnya terhadap orang tua, berkata kotorpun sudah jarang didengar bahkan menurut keterangan dari data sekunder, yaitu keluarga konseli, saat ini konseli lebih sering mengucapkan kalimat istigfar.

Hasil akhir yang didapatkan selain perubahan-perubahan dalam bentuk verbal, perilaku konseli pun sudah mengalami perubahan perilaku seperti ia sudah tidak pernah menyakiti dirinya sendiri ataupun membanting pintu kamarnya ketika marah. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseli sudah mau berdamai dan menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Maka dari itu penelitian dengan judul Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home* di Desa Sukowati, Bojonegoro dapat dikatakan berhasil.

Berikut ini merupakan gejala-gejala yang nampak pada diri konseli sebelum dilaksanakannya proses konseling dan pemberian terapi

1. Sering marah-marah

Perilaku sering marah ditunjukkan oleh konseli pada orang tuanya sebagai bentuk kekesalan karena konseli sendiri sering dimarahi juga karena belum terbiasanya konseli hidup sebagai anak mandiri setelah keluarganya menjadi broken home. Didikan ayahnya yang begitu keras dengan tujuan

ingin menghilangkan sifat manja konseli membuat konseli harus menyesuaikan diri dengan didikan tersebut. kemarahan-kemarahan itu juga diakibatkan oleh seringnya konseli mendapat bentakan atau kalimat kasar bernada amarah dari ayah dan ibunya. Emosi marah yang ditampakkan konseli tidak jarang disertai oleh tangisan.

Ayah konseli sering menyuruhnya untuk ikut membantunya membersihkan rumah tetapi ketika disuruh ia lebih asik bermain game online dan mengabaikan perintah tersebut. Si ayah yang mengetahui hal tersebut langsung memarahinya dan pada saat itulah konseli menunjukkan sikap agresifnya dalam bentuk perilaku yaitu marah.

2. Membanting pintu kamar dengan keras saat sedang marah

Bentuk perilaku agresif selanjutnya yang nampak pada diri konseli adalah membanting pintu kamarnya dengan keras saat ia sedang marah. Tahap membanting pintu terjadi ketika konseli sudah cukup muak dengan amarahnya dan ketika amarahnya memuncak itulah ia berperilaku kasar dengan membanting pintu kamar.

Perilaku tersebut pertama kali muncul ketika konseli masih tinggal serumah dengan ibunya. Pada saat itu konseli kerap menanyakan keberadaan si ayah, namun karena si ibu kesal menjawab akhirnya ibu memarahi konseli. Konseli kecewa dengan sikap dan jawaban dari ibu, lalu ia masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya. Perilaku membanting pintu menjadi kebiasaan saat konseli mulai tinggal dengan ayahnya. Perilaku yang sama ia tampilkan saat di depan ayahnya.

3. Menyakiti dirinya sendiri

Bentuk perilaku agresif yang ketiga adalah menyakiti dirinya sendiri atau self harm sebagai bentuk kekecewaannya konseli terhadap sikap ayahnya. perilaku itu digambarkan dengan konseli yang memukul-mukul kepalanya sendiri dengan dibarengi isak tangis. Si ayah sering melihat perlakuan tersebut dan langsung menarik tangannya agar tidak diteruskan. *Self harm* yang konseli lakukan bisa terjadi tiga kali dalam sebulan (menurut keterangan si ayah).

4. Berkata kotor

Bentuk agresivitas selain perilaku yang terjadi pada konseli lainnya adalah perilaku agresif dalam bentuk verbal yaitu berkata kotor. Sering kali saat konseli marah-maraha ia mengatakan kalimat kotor atau dalam bahasa jawa adalah misuh. Perkataan kotor itu menjadi kebiasaan saat konseli bermain game dan didapati kalah. Konseli dengan reflek mengucapkan kalimat kotor dan hal tersebut pernah ketahuan oleh ayahnya sehingga membuat ayahnya tidak menyangka lalu memarahi konseli.

Tabel 4.2

Kondisi sebelum dan sesudah proses konseling dilaksanakan

No	Perilaku Agresif	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Marah-maraha			√	√		

2	Memabanting pintu ketika marah		√		√		
3	Menyakiti Diri Sendiri			√		√	
4	Berkata Kotor			√		√	

Keterangan : A : Tidak Pernah
 B : Kadang-kadang
 C : Masih dilakukan

Tabel yang tertera di atas menunjukkan sikap agresif konseling yang kadang-kadang bahkan sering dialami oleh diri konseli sebelum dilakukan proses konseling. Perilaku-perilaku agresif tersebut sedikit demi sedikit dapat berkurang seiring dengan dilaksanakannya proses konseling dan pemberian treatment selama satu bulan pada konseli. Permasalahan terakhir yang dialami oleh konseli harus menunggu beberapa hari setelah evaluasi dikarenakan konselor memahami bahwa tidak mudah bagi konseli untuk dapat menerima kenyataan atas perceraian kedua orang tuanya karena hal tersebut berhubungan dengan perasaan yang dirasakan konseli.

2. Perspektif Islam

Metode Konseling Islam yang konselor masukkan dalam treatment untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli adalah memasukkan nilai-nilai yang bertujuan agar perilaku agresif dalam bentuk verbal yakni berkata kotor yang telah konseli alami dapat sedikit demi sedikit berkurang. Dalam hal ini konseli telah dibiasakan mengucapkan kalimat istigfar guna mengganti kata-kata kotor yang sering konseli

ucapkan. Kebiasaan mengucapkan kalimat istigfar memang sangat dianjurkan dalam agama Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 199:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٩٩)

Artinya: “Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (*'Arafah*) dan mohonlah ampun (*beristighfarlah*) kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 199)”

Selanjutnya adalah perilaku konseli yang sering menampakkan kemarahan, menyakiti diri sendiri serta membanting pintu akibat ketidaksabarannya dalam mengelola emosi yang mana akhirnya dapat teratasi melalui treatment sehingga perilaku tersebut dapat berkurang juga sedikit demi sedikit maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa konseli telah mampu menerapkan perilaku sabarnya sedari masih kecil. Sabar dalam perspektif Islam sangatlah penting, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan, sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”. Qs. An-Nahl : 96

Kemudian yang terakhir dalam penelitian ini didapati bahwa sebelumnya konseli tidak menunjukkan penerimaannya terhadap ibu

kandungnya sendiri akibat perceraian dan status broken home yang baru disandang olehnya. Melalui treatment modeling symbolic model yang menayangkan serial Islam yang bertema Ibu, pada akhirnya konseli mampu menerima kembali keberadaan ibunya dan tidak menunjukkan rasa kebenciannya yang pernah ia rasakan dulu. Dalam Islam, sudah jelas bahwa sosok ibu sangatlah dihormati karena jasanya yang luar biasa telah melahirkan, menyusui dan merawat dari seseorang masih dalam kandungan sampai bisa dilahirkan di dunia ini. Pengorbanan seorang ibu tidak dapat disandingkan atau disejajarkan dengan apapun dan tidak dapat seorangpun mampu membalas jasa baiknya. Dalam hal ini Islam sangat memuliakan Ibu sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl ayat 78)⁹⁸

⁹⁸ Zulhamdani dan Mahfudz Madzuki. “Jurnal Ibu dalam Al-Qur’an”. Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol 16, No.1. Hal 7

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari proses dan pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro berikut adalah kesimpulannya:

1. Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk mengurangi perilaku agresif anak broken di desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro telah melalui lima langkah atau proses konseling, yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/treatment, dan evaluasi atau follow up. Dalam pelaksanaan proses konseling dan penerapan treatment kepada konseli, konselor memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam terapi modeling seperti: mengganti kebiasaan dalam berkata kotor dengan kalimat istigfar, membiasakan sholat jamaah dengan ayah konseli dan meneladani tokoh dalam serial Islami.
2. Hasil akhir dari pemberian teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif menunjukkan perubahan yang terjadi pada perilaku dan pikiran konseli yaitu: pada perilakunya, konseli sudah tidak lagi membanting pintu karena emosi kemarahan dapat terkontrol dengan baik serta perilaku yang menyakiti dirinya sendiri sudah tidak pernah ia lakukan lagi seiring berjalannya waktu. Kemudian pikiran konseli mengenai kedua orang tuanya yang tidak bisa rujuk kembali secara perlahan konseli dapat menerima kenyataan tersebut. Hal itu terbukti ketika konseli sudah mau bertemu dan tinggal

dengan ibu kandungnya walau hanya sehari menginap.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli merupakan perubahan yang sangat diinginkan oleh kedua orang tuanya dan dampak positif yang dihasilkan sangatlah berguna bagi konseli dan orang-orang di sekitar terutama ayah dan ibu kandungnya.

B. Saran

1. Saran bagi konselor, Sebaiknya lebih memperbanyak dalam membaca buku maupun literasi atau jurnal sebelum menerapkan treatment atau proses konseling agar dapat lebih maksimal dalam menangani konseli. Kemudian lebih meningkatkan skill dalam berkomunikasi dengan konseli dan keluarganya sehingga tidak kaku saat proses konseling dilaksanakan
2. Saran untuk konseli, Tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini tetapi setiap keluarga dapat menciptakan kebahagiaannya masing-masing. Menerima segala keputusan dari kedua orang tuapun tidak ada salahnya, dan tidak perlu menunjukkan perilaku agresif lagi hanya untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Menjadi anak broken home tidak buruk, kamu masih bisa meraih cita-cita dan menjalani hari-harimu dengan bahagia bersama ayah dan ibumu. Jaga dan bahagiakan mereka selagi masih ada di dunia.
3. Saran untuk pembaca, Siapapun yang telah membaca penelitian ini, baik yang sudah berkeluarga maupun belum mari kita ambil hikmah dengan apa yang sudah dialami oleh konseli. Anak kecil merupakan peniru yang hebat dan di usianya yang masih tumbuh berkembang ia sangat mudah

mencontoh perilaku orang dewasa, sebaiknya kita yang sudah dewasa dapat semakin bijak dalam memberikan contoh melalui perbuatan maupun perkataan yang baik di depan anak-anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Dalam melakukan penelitian, yang menjadi konseli adalah anak yang berusia 11 tahun yang mana saat penggalan data dan masalah melalui wawancara yang ia cenderung bersikap acuh sehingga konselor harus memancing pertanyaan yang sekiranya konseli antusias dalam menjawab pertanyaan tersebut terkadang saat konselor datang kerumahnya, konselor harus sabar menunggu karena diabaikan oleh konseli. Emosi konselipun kadang tidak stabil sehingga konselor harus membujuknya dan menunggu hingga emosinya dapat stabil kembali. Keterbatasan kedua yang dialami oleh konselor adalah jadwal bertemu dengan konseli yang sangat terbatas. Kemudian yang terakhir, konseli harus dibujuk berkali-kali agar mau melakukan treatment bersama konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2001.
- Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- An Nafsy, Ahmad Mubarak. Al-Irsyad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002.
- Ariana, Atika Diana. *Psikologi konseli perkembangan dan Penerapan Konseling Islam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University. 2016.
- Asy`ari, Ahm dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2004
- Baron, Robert a. dan Donn Bryne. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2005.
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana. 2017.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya Universitas Airlangga. 2001.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- Crowther, Jonathan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Curent English*. Oxford University press. Wlton Street.
- Dagum, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Djumhur dan M. Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu. 1975.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Islam*. Yogyakarta: UII PRESS. 2004.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2000.

- Hanurawan, Fatah. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Media Grafika. 2004.
- Herviantini, Fedela. *Sekripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi, Semarang*, Fakultas Psikologi, UNIKA. 2007.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi IV. Jakarta: Erlangga. 1990.
- Irwanto, Zain. *Jurnal Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami*. 3. (2017).
- Komalasari, Gantika. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. 2011.
- Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. 2017.
- Lubis, Namora Lumonggas. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Kencana. 2011.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ofset. 2014.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press. 1992.
- Palmer, Stephen. *Konseling dan Psikoterapi (diterjemahkan dari Introduction To Counseling and Psychotherapy The Essential Guide)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prayitno dan Erman Anti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia. 2003.
- Saebani, Afifuddin Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

- Salim, Muhammad Nur. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2005.
- Sarwono, Sarlito W & E.A Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta Salemba Humanika. 2009.
- Shaleh, A. Rasyad. *Management Dakwah*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1997.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2018.
- Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Wade dan Travis. "*Psychology*". New Jersey: Mc Graw Hill, Kogusha Ltd. 1987.
- Wardhani, Oetari Wahyu. *Jurnal Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Bnyuroto Kulon Progo Yogyakarta*. (2016).
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997.
- Yusuf, Syamsu & J. Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Mental Hygine*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.